

KONSEP PENGENDALIAN DIRI
(Studi Komparatif Pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

DIKA DWI FEBRIANA
NIM: 2004016029

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dika Dwi Febriana
NIM : 2004016029
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Konsep Pengendalian Diri (Studi Komparatif Pemikiran Aurelius dan Ibnu Miskawaih)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 27 Desember 2024



Dika Dwi Febriana
NIM.2004016029

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini atas:

Nama : Dika Dwi Febriana

NIM : 2004016029

Judul : Konsep Pengendalian Diri (Studi Komparatif Pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih)

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 23 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Desember 2024

Disetujui oleh:

Ketua Sidang


Dr. Alundhir, M. Ag.
NIP. 197105071995031001



Sekretaris Sidang


Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 199310142019032015

Penguji I


Dr. H. Machrus, M. Ag.
NIP. 196301051990011002

Penguji II


Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing I


Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag.
NIP. 196807011993031003

Pembimbing II


Dr. Ibnu Farhan, M. Hum.
NIP. 198901052019031011

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dika Dwi Febrina
NIM : 2004016029
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Konsep Pengendalian Diri (Studi Komparatif Pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang,

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031002

Pembimbing II



Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

MOTTO

“Maka sudahilah, sedihmu yang belum sudah. Segera mulailah syukurmu yang pasti indah. Berbahagialah, bahagialah.”

(FSTVLST – Menantang Rasi Bintang)

ABSTRAK

Dika Dwi Febriana (2004016029), *Konsep Pengendalian Diri (Studi Komparatif Pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih)*

Krisis Pengendalian diri di era sekarang menjadi permasalahan yang serius. Permasalahan ini terjadi ketika orang tidak mampu mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya. Derasnya informasi menjadi salah satu faktor manusia tidak bisa mengontrol dirinya. Konsekuensinya dapat berdampak pada kehidupan pribadi manusia dan sosialnya. Jika manusia mampu mengendalikan dirinya, manusia akan terhindar dari keadaan emosi yang mengarahkan pada tindakan yang negatif. Eksplorasi pemikiran tentang pengendalian diri, penulis meneliti dua tokoh filsuf, yaitu Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Tujuan penelitian ini adalah: pertama menjelaskan konsep pengendalian diri dalam perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih, kedua membedah garis persamaan dan perbedaan konsep pengendalian diri dalam Perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan, Penulis merujuk dan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan judul yang diteliti. Teori yang digunakan ialah teori genealogi, yaitu sebuah metode historis yang difungsikan sebagai mempertanyakan munculnya keyakinan filosofis, pemikiran dan totalitas diskursus. Teori genealogi ini juga digunakan untuk membedah riwayat hidup tokoh, yaitu latar belakang keluarga, perjalanan pendidikan, dan produk pemikirannya. Genealogi ditujukan untuk menjangkau latar belakang dan pemikiran tokoh yang penulis teliti dan mengetahui alasan mengapa tokoh tersebut mempunyai pemikiran seperti itu. Hasil penelitian ini, bahwa konsep pengendalian diri perspektif Marcus Aurelius adalah sebuah metode fundamental bagi manusia yang berperan penting dalam mencapai ketenangan batin dan kehidupan yang bijaksana. Pendekatannya ialah dengan memusatkan pikiran pada hal-hal yang di dalam kendali, bukan pada hal-hal di luar kendali. Sedangkan pengendalian diri perspektif Ibnu Miskawaih adalah metode yang menghantarkan manusia pada keadaan yang mulia, yaitu keadaan manusia yang selalu menggunakan akal dalam bertindak atau *an-Nathiqah*. Pengendalian diri Ibnu Miskawaih ini bertujuan membentuk karakter moral yang baik. Pendekatannya ialah dengan latihan diri pada kegiatan yang baik atau *al-'Adat al-Hasanah*, serta melalui syariat keagamaan, agar terbentuk karakter moral baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Perbedaannya adalah Marcus selalu mengedepankan fungsi akal untuk manusia bisa mengendalikan diri. Sedangkan Ibnu Miskawaih, selain mendayagukan akal, harus beriringan dengan syariat keagamaan.

Kata Kunci: Konsep Pengendalian Diri, Marcus Aurelius, Ibnu Miskawaih

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Konsep Pengendalian Diri (Studi Komparatif Pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag, dan Dr. Ibnu Farhan, M. Hum, sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Umar Falahul Alam, M. Hum, Selaku kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Pada kedua orang tua penulis Bapak Carino dan Ibu Sumiyati, yang senantiasa mendukung dan mendo'akan penulis tanpa henti. Serta kakak penulis Novita Maylani yang selalu memotivasi.

7. Pada teman-teman seperjuangan penulis, Formasi BPC Semarang, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membersamai proses penulis di Semarang.
8. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya pada pembaca.

Semarang, 10 Desember 2024
Penulis

Dika Dwi Febriana
NIM: 2004016029

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah

ظ	<i>Za</i>	z	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamz</i> <i>ah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اَ	<i>Kasrah</i>	I	I

◌ِ	<i>Dhammah</i>	U	U
----	----------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلٌ : *hau-la* bukan *haw-la*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Hara kat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)

اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
أُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

يَمُوتُ : *yamutu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

الْحِكْمَةُ : *al-hikmatu*

الْمَكْتَبُ : *al-maktabu*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (◌ْ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّنَا : *najjaana*

الْحَقُّ : *al-haqq*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh : *ٱللَّهُ*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II	16
PENGENDALIAN DIRI DAN GENEALOGI PEMIKIRAN.....	16
A. Pengendalian Diri	16
1. Pengertian Pengendalian Diri.....	16
2. Unsur-Unsur Pengendalian Diri	18
3. Faktor dalam Pengendalian Diri.....	20
B. Pengendalian Diri dalam Filsafat	21
1. Aristoteles	21
2. Al-Ghazali	23
C. Teori Genealogi Pemikiran.....	25
BAB III.....	29
KAJIAN TOKOH DAN KONSEP PENGENDALIAN DIRI MARCUS AURELIUS DAN IBNU MISKAWAIH	29
A. Marcus Aurelius	29
1. Biografi	29

2. Karya-Karya	35
3. Latar Belakang Pemikiran	37
4. Konsep Pengendalian Diri Dalam Perspektif Marcus Aurelius	42
B. Ibnu Miskawaih.....	53
1. Biografi	53
2. Karya-Karya.....	55
3. Latar Belakang Pemikiran	56
4. Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih	58
BAB IV	66
ANALISIS KOMPARATIF KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM PERSPEKTIF MARCUS AURELIUS DAN IBNU MISKAWAIH	66
1. Persamaan Konsep Pengendalian Diri Dalam Perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih	67
2. Perbedaan Konsep Pengendalian Diri Dalam Perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih	72
BAB V.....	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan tentang krisis pengendalian diri di era sekarang menjadi sebuah masalah yang sulit dan serius. Permasalahan ini bisa terjadi ketika seseorang kehilangan daya kontrolnya untuk manajemen emosi yang ada pada dirinya. Faktor eksternal di era sekarang seperti media sosial, dan tekanan sosial menjadikan permasalahan yang kompleks bagi fokus manusia. Manajemen yang kurang efektif menjadikan awal permasalahan ini dan bisa berdampak buruk dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah maraknya kasus stres yang menimpa banyak orang.

Pengendalian diri sangat erat dengan emosi dan Kesehatan mental.¹ Maka dari itu mengapa banyak kasus stress terjadi di era sekarang. Krisis pengendalian diri ini yang kemudian menjadi faktor utama stres kian marak terjadi. Dampaknya seseorang merasa kurang mampu mengendalikan emosi dirinya secara efektif, sehingga menyebabkan ketidakstabilan mental yang signifikan. Lebih lanjut Krisis pengendalian diri ini sering dinamakan tindakan yang adiktif.

Konsekuensi yang lahir dari kurangnya kapasitas pengendalian diri adalah pribadi dan sosial. Ketika seseorang kurang mampu mengendalikan akan melahirkan tindakan yang agresif, bahkan mengarah pada tindakan kriminal seperti pembunuhan, tawuran dan lain-lain. Respon spontan ketika emosi sedang tersulut juga tidak jarang melahirkan tindakan yang merugikan diri pribadi seperti melukai diri, bahkan sampai bunuh diri.

Jika kesadaran akan pentingnya Krisis pengendalian diri ini dengan perlahan diperhatikan dan diperbaiki, maka akan banyak manfaat yang bisa manusia raih. Dalam keseharian hidup individu manusia, dia bisa lebih bisa menjaga stabilitas mentalnya, bisa terhindar dari emosi negatif. Dalam

¹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). h. 23

lingkup sosial manfaatnya dapat menciptakan sebuah lingkungan hidup yang sehat dan tentram. Hal ini yang kemudian menjadikan manusia harus sudah mulai menaruh perhatiannya pada isu pengendalian diri. Sudah harus saling sadar atas isu ini, baik dalam dirinya, maupun Masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya sinergi antar sesamanya dalam mengingatkan, maka akan cepat juga Solusi dari permasalahan isu tersebut. karenanya, kehidupan yang manusia jalani dapat dimaksimalkan kepada ranah potensi yang lebih baik dan bermanfaat.

Konsep pengendalian diri ini merupakan sebuah konsep untuk mengubah perilaku, kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas diri untuk mengikuti keyakinannya.² Pengendalian diri menjadi komponen atau bekal yang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dalam menjalani kesehariannya. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki tujuan dalam hidup. Dalam rangka menggapai apa yang sudah menjadi tujuan, maka perlunya pengenalan terhadap diri agar senantiasa tetap pada koridor tujuan yang sama. Dengan adanya pengenalan yang matang, manusia akan lebih terhindar dari sikap yang melenceng atas tujuannya. Pengenalan akan mengarahkan manusia pada pengendalian diri yang terlatih dan efektif dalam menghadapi rintangan. Dengan memahami konsep pengendalian diri, manusia dapat terhindar dari perasaan-perasaan yang mengganggu dan meminimalisir tindakan yang merugikan dirinya.

Menurut Baumeister dan Boone pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menentukan tingkah lakunya berdasar pada standar tertentu seperti, moral, nilai dan aturan Masyarakat agar melahirkan perilaku yang positif.³ Secara tidak langsung, manusia dilatih untuk benar-benar mengenali dirinya sendiri. Langkah untuk mengenali diri ini dibantu banyak metode yang sudah ada, diantaranya agama, budaya, dan norma-

² M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologis*, h. 21

³ Dwi Marsela Ramadona dan Mamat Supriatna, Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor, *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019).

norma sosial lainnya. Beberapa metode diatas yang bisa membawa manusia pada titik menyelami diri dan mengatur perilakunya agar tidak menyimpang dari ajaran yang sudah diyakini. Konsep pengendalian diri termasuk dalam potensi yang dapat dikembangkan individu dalam menjalani kesehariannya. Menurut para ahli, pengendalian diri ini dapat difungsikan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif bukan hanya dapat menyaring efek-efek psikologis yang negative dari faktor-faktor yang menyebabkan stress dalam lingkungan.⁴

Dalam praktiknya pengendalian diri ini bisa manusia raih dengan latihan-latihan dan kebiasaan agar bertambah baik. Namun, selain itu manusia juga harus punya daya baca yang cermat dalam memahami lingkungan sekitarnya, karena dengan memahami lingkungan disekitarnya menjadikan bekal bagi manusia untuk bisa berimprovisasi dalam bertindak mengikuti norma yang ada. Sejatinya setiap tempat mempunyai aturan tersendiri bagi lingkungannya.

Mengkaji konsep pengendalian diri dalam khazanah keilmuan, filsafat mengambil peran dalam mengungkapkan teorinya tentang pengendalian diri. Sesuai dengan dasar pemikiran filsafat yang disebut dengan ontologi, yaitu sebuah dasar pemikiran filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan realitas sebagai objeknya.⁵ Dari ontologi melahirkan banyak suatu bidang studi, diantaranya adalah etika atau yang dikenal dengan sebutan filsafat moral. Dalam filsafat etika banyak tertuang tentang pengendalian diri. Cabang filsafat ini mempunyai tugas untuk menjelaskan tingkah laku manusia ditinjau dari baik dan buruknya tingkah laku tersebut. Secara tidak langsung didalam etika manusia dituntut untuk tahu bagaimana bertindak sesuai norma-norma yang termanifestasikan dalam ketentuan, kewajiban, larangan, dan sebagainya.⁶

⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologis*, h. 55

⁵ Raja Oloan Carolus Tumanggor Suharyanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017). h. 35

⁶ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2003). h.

Dalam filsafat etika konsep pengendalian diri dibahas dalam sudut pandang dan tradisi pemikiran yang beragam. Setiap tradisi menuliskan pengendalian diri sesuai dengan bagaimana seseorang mengelola dorongan dan emosi melalui kebiasaan dan pengalaman empiris dari masyarakatnya. Hal tersebut yang memperkaya corak pemikiran pengendalian diri dalam filsafat etika. Dalam studinya, walaupun banyak sekali perbedaan dalam mengkonsep pengendalian diri, pasti ada suatu hal yang sama dalam penerapan maupun tujuannya. Karena pada dasarnya pengendalian diri ini difungsikan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya tanpa menafikan tujuan moral dan Kebajikan yang ada dan diyakini. Dalam filsafat barat ada beberapa filsafat etika yang membahas konsep pengendalian diri, diantaranya adalah etika stoik, etika virtue atau Kebajikan, etika deontologis, dan etika utilitarian. Dari setiap aliran diatas walaupun berlatar sama di barat, masing-masing mempunyai ciri khasnya tersendiri dalam mengemas konsep pengendalian diri. Dan setiap aliran memiliki tokoh utamanya sendiri, pastinya setiap tokoh memiliki ciri khas konsepnya masing-masing.

Dalam kajian filsafat etika islam atau yang biasa disebut dengan filsafat moral pengendalian diri juga dipandang sebuah komponen yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam islam terkadang pengendalian diri juga dimasukkan dalam peribadatan. Salah satunya adalah ibadah puasa. Dalam berpuasa manusia dituntut untuk menjaga hawa nafsunya agar terhindar dari perbuatan yang mendekatkan pada sebab batalnya ibadah puasa.

Sejarah filsafat sangat kaya dengan ide-ide mengenai pengendalian diri. Ide yang dikemukakan pada masa lampau mungkin saja terasa tertinggal. Acapkali ide tersebut dianggap usang dan kuno. Namun, adakalanya ide tersebut masih relevan dan masih dipelajari hingga sekarang. Seperti gagasan yang ditulis oleh Aristoteles ratusan tahun yang lalu dalam buku Etika Nikomakea, tulisannya mengenai etika *virtue* atau etika Kebajikan dapat memengaruhi banyak pemikir setelahnya. Aristoteles

mengemukakan bahwa kebahagiaan terletak pada jiwa yang terikat dengan Kebajikan moral dan intelektual. Keduanya mengantarkan pada keberanian, kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam. Pengendalian diri bagi Aristoteles merupakan kualitas hidup penting untuk menggapai kebahagiaan yang utuh.

Salah satu aliran filsafat yang berkembang karena Aristoteles dan konsen terhadap pengendalian diri adalah filsafat Stoa. Sebuah aliran filsafat yang mempunyai tujuan untuk bisa menerima segala apapun yang menimpanya, dan bagaimana kita bisa terbebas dari emosi negatif. Teori yang sangat terkenal dari filsafat stoa adalah “Hidup Selaras Dengan Alam” dan sebagai makhluk sosial stoa juga menekankan pentingnya manusia dalam bersosial.⁷

Bukan hanya filsafat barat konsep pengendalian diri ini bisa kita pelajari. Dalam kaca mata Islam pengendalian diri juga menjadi komponen pembelajaran yang harus kita pahami. Pengendalian diri dalam islam menjadi salah satu jalan yang baik untuk menuju tujuan yang baik pula. Mengenali eksistensinya menjadi tumpuan bagaimana nanti bisa menentukan dan sampai pada tujuan hidup yang sebenarnya. Hal ini yang kemudian menjadi bekal fundamental bagi seluruh umat Islam.

Dalam Sejarah pemikiran filsafat islam, banyak tokoh filsuf islam mengemukakan konsep pengendalian diri dalam lingkup konsep filsafat etika. Salah satunya adalah Ibnu Miskawaih yang banyak menulis dan Menyusun konsep pengendalian diri dalam kajian filsafat etikanya. Seperti apa yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Tahdib Al-Akhlaq* (Menuju Kesempurnaan Akhlaq) bahwa, ilmu kejiwaan adalah sebuah disiplin ilmu yang penting. Perilaku manusia bisa terbentuk ketika manusia mulai menyelami jiwanya.⁸ Bagi Ibnu Miskawaih, perilaku manusia bisa berubah

⁷ Henry Manampiring, *Filosofi Teras* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019). h. 35

⁸ Abu Ali Akhmad Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, ed. Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998). h. 37

dengan melewati Latihan-latihan. Moralitas yang ada pada manusia bisa dipupuk seiring dengan melatih pengendalian diri pada setiap individu.

Beragam tokoh yang membahas pengendalian diri dalam kajian etikanya. Corak pembahasan dalam pengendalian diri juga sangat beragam. Sama halnya seperti Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih, dimana keduanya mempunyai corak pemikiran dan latar belakang yang berbeda. Keduanya mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam mengemukakan pengendalian diri. Dari keduanya ada suatu hal yang menarik untuk dipahami bagaimana pengemasannya dalam menulis dan membahas konsep pengendalian diri. Marcus Aurelius adalah seorang kaisar romawi dan panglima perang. Namun disamping jabatannya sebagai kaisar, Marcus Aurelius juga mendapat gelar sebagai sang filsuf, karena seringkali menuliskan banyak gagasannya dalam buku catatannya. Marcus Aurelius banyak menuliskan pemikirannya sesuai dengan pengalamannya dalam sehari-hari. Terkhusus pemikiran tentang pengendalian diri, Marcus Aurelius menjadikan pengalaman belajar dan empirisnya sebagai landasan tulisannya yang terangkum dalam buku yang dikenal dengan meditasi. Berbeda dengan Marcus Aurelius, Ibnu Miskawaih seorang cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang Pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih lebih cenderung mengkaji pengendalian diri secara ilmiah. Kepenulisannya lebih terstruktur dibandingkan dengan Marcus Aurelius dalam mengungkapkan tentang pengendalian diri. Ibnu Miskawaih ini juga dianggap sebagai orang yang sangat berjasa dalam menyumbangkan gagasan mengenai akhlak atau filsafat moral.

Pengendalian diri bukan sebagai tujuan, melainkan jalan untuk manusia bisa lebih bijak dalam bertindak. Bagi Marcus Aurelius, Manusia yang baik adalah manusia yang benar-benar hidup dalam keselarasan alam, hidup dalam garis takdir penciptanya. Dan misi Ibnu Miskawaih dalam konsep etikanya adalah menciptakan sikap batin yang mampu mendorong dan memanifestasikan perbuatan yang mempunyai nilai baik, sehingga bisa mencapai kesempurnaan dan mampu menggapai tujuan hidup yang mulia.

Berdasarkan uraian diatas, penting kiranya konsep pengendalian diri ini dibahas dalam dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih yang keduanya mempunyai latar belakang berbeda. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti konsep pengendalian diri dalam perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pengendalian Diri dalam perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara Konsep Pengendalian Diri dari Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melihat dari fokus latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ditulis di atas, maka bisa diambil garis tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui konsep Pengendalian Diri persepektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih.
 - b. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara konsep Pengendalian Diri Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini, banyak menambah wawasan mengenai konsep Pengendalian Diri terkhusus pada konsep Pengendalian Diri Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih.
 - b. Bagi pembaca, baik dari kalangan Masyarakat luas atau pemerhati Pendidikan, penulis harap bisa menambah khazanah keilmuan tentang bagaimana konsep Pengendalian Diri perspektif Marcus Aurelius.

- c. Dalam segi manfaat praktik penulis harap tulisan ini bisa menjadi landasan bertindak dan penawar atau solusi bagi pembaca untuk menghadapi kehidupan kesehariannya

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka menjadi bagian yang sangat penting bagi penulisan skripsi. Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang professional dan mendapat hasil yang maksimal, pada bagian ini penulis mengambil contoh garis besar penelitian terdahulu. Penulis bermaksud untuk menghindari bentuk plagiasi atau kesamaan penelitian dengan penelitian terdahulu.

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih atau membahas Konsep Pengendalian Diri, namun berbeda dengan pokok penelitian dalam skripsi ini.

1. Irham Maulana Trie Chutsie, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2023 dengan judul skripsi: *“Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius dan Al-Ghazali dalam Kajian Filsafat Etika”*. Hasil dari penelitian Irham Maulana dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dan Al-Ghazali adalah bersumber dari jiwa manusia itu sendiri. Dan perbedaan yang ada pada kedua pemikiran tersebut terletak pada segi teologinya. Dimana Marcus tidak banyak melibatkan peranan tuhan, sedangkan Al-Ghazali selalu melibatkan peranan tuhan dalam menggapai kebahagiaannya.⁹

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irham Maulana dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas penelitian tentang pemikiran Marcus Aurelius. Namun pembedanya ialah dalam fokus pembahasan dan perbandingan dengan tokoh yang kedua yaitu pemikirannya tertuju pada kebahagiaan dan tokoh keduanya adalah Al-Ghazali.

⁹ Irham Maualna Trie Chutsi, “Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika,” *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2023.

2. Kharisma Betasari, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019 dengan judul skripsi: *“Relasi Disiplin Tubuh Michel Foucault dan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih”*. Hasil dari penelitian Kharisma Bestari bisa disimpulkan bahwa relasi disiplin tubuh Michel Foucault dan Pendidikan Moral Ibn Miskawaih menunjukkan sebuah relasi yang positif. Individu yang memiliki disiplin tubuh yang baik dan mampu bermanfaat atau memberikan dampak positif bagi kehidupan bersosial yang dihasilkan dari Pendidikan moral. Individu yang mampu mengontrol dirinya mempunyai kemungkinan yang besar pula dalam keberhasilannya terhadap proses Pendidikan moral. Hal ini kemudian yang bisa menjadi relasi antara Kontrol Diri Michel Foucault dan Pendidikan Moral Ibnu Miskawaih.¹⁰

Kesamaan dalam pengambilan tokoh Ibnu Miskawaih menjadikan penulis mengambil penelitian yang dilakukan oleh Kharsima Betasari ini. Perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah dengan pengambilan fokus pembahasan dan pengambilan tokoh kedua untuk dibandingkan pemikirannya. Pada penelitian ini, penulis mengambil Marcus Aurelius, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Betasari adalah Michel Foucault.

3. Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, Yulianti, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022 dengan judul artikel jurnal: *“Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring”*. Pada jurnal artikel ini membahas tentang bagaimana konsep pengendalian diri yang dikemukakan oleh Psikologi Sufi dan Filsafat Stoa, dimana referensi yang diambil dari buku karya Henry Manampiring dan Robert Frager. Hasil penelitian artikel jurnal ini dapat disimpulkan bahwa antara Filsafat Stoa dan Psikologi Sufi mempunyai kesamaan dalam mengemukakan konsepsi pengendalian

¹⁰ K Betasari, “Relasi Disiplin Tubuh Michel Foucault Dan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2019.

diri. Bahwa yang paling fundamental dari pengendalian diri menurut dua pemikiran adalah mengendalikan persepsi, sebelum manusia menjemput titik ketentraman dan kebahagiaannya. Adapun perbedaan yang ada pada konsep pengendalian diri terletak pada bagaimana filsafat stoa menekankan pada persepsi jiwa, sedangkan psikologi sufi selalu menyertakan peranan tuhan dalam menggapai kehidupan yang tenteram.¹¹

Pada artikel jurnal ini mempunyai kesamaan dalam pembahasan yaitu sama-sama membahas konsepsi pengendalian diri, namun yang membedakan adalah sudut pandang yang diambil. Pada artikel jurnal ini, tokoh yang dilibatkan adalah Robert Frager dan Henry Manampiring. Sedangkan pada penelitian yang penulis kerjakan mengambil sudut pandang Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih sebagai data pokok penulis gunakan.

4. Mohammad Aziz Adinullah, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2023 dengan judul skripsi: "*Konsep Pengendalian Diri Konseling Rational Emotive Behavior Therapy dengan Filsafat Stoicism dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling*". Pada penelitian skripsi yang ditulis oleh Moh Aziz ini dapat disimpulkan bahwa konsep pengendalian diri ini sangat penting bagi manusia untuk menjadi pijakan melakoni kehidupan sehari-hari. Konsep pengendalian diri yang diambil adalah salah satu dari sebuah jalan terapi dalam konseling yaitu *Rational Emotive Behavior Therapy* dan Konsep Pengendalian Diri yang dikemukakan oleh Filsafat Stoa. Adapun perbandingan antara konsep keduanya ialah dalam memandang dan konsep praktik teorinya. Dimana REBT selalu menekankan pada teori yang disebut ABCD. Pembagiannya bahwa A adalah peristiwa, B keyakinan tanggapan rasio atas peristiwa A, C sebagai respon, dan D sebagai penyangkal ketika ada tanggapan

¹¹ Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, and Yulianti, "Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoicisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring," *Jurnal Riset Agama*, 2022.

yang irasional. Sedangkan filsafat stoa dalam mengemukakan konsep pengendalian diri terbagi beberapa beberapa teori diantaranya hidup selaras dengan alam, dikotomi kendali, dan mengendalikan persepsi atau respon. Sedangkan implikasinya terhadap Bimbingan Konseling Islam ialah mampu menanggulangi permasalahan emosi yang ada pada manusia. Mekanisme diklasifikasikan dalam tiga bagian, pertama *Displaceman*, kedua *model cognitive adjusment*, dan ketiga pengendalian emosi dengan *strategi coping*.¹²

Terdapat kesamaan dalam pengambilan konsep yang dibahas dalam skripsi yang ditulis oleh Moh Aziz, yaitu sama dalam mengambil konsep pengendalian diri dari filsafat stoa. Namun yang membedakan adalah fokus pembahasan dan teori kedua yang diteliti oleh Moh Aziz. Adapun perbedaannya ialah skripsi yang ditulis Moh Aziz lebih condong pada corak konsepsi terapi dalam bimbingan konseling, dan dalam hasil penelitiannya ditujukan pada kesamaan konsep pengendalian diri filsafat stoa dan teori bimbingan konseling.

5. Cut Puja Kasma, Hasyimah Nasution, Abrar M. Dawud Faza Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan tahun 2023 dengan jurnal artikel yang berjudul "*Pengendalian Diri menurut Filsafat Stoikisme (Analisis terhadap Buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring)*". Pembahasan yang ada di dalam artikel jurnal ini tentang bagaimana konsep pengendalian diri yang digagas oleh filsafat stoa yang terkandung dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring. Konsep pengendalian diri yang ada dalam artikel jurnal ini adalah bahwa kemampuan mengendalikan tindakan merupakan inti dari pengendalian diri itu sendiri. Proses yang dialami oleh manusia dalam fisik, emosional, mental, dan psikologi tergabung dalam pembentukan identitas manusia. Pengendalian diri adalah kemampuan menyikapi berbagai peristiwa

¹² Mohamad Aziz Adinullah, "Konsep Pengendalian Diri Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Dengan Filsafat Stoicism Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2023.

dengan dengan rasional, sehingga respons yang keluar dari manusia dalam menyikapi peristiwa tidak memberatkan dan menjadi Keputusan untuk menjalani secara gembira dan tenang. Sudah dalam tujuan filsafat stoa bahwa menjalani kehidupan lebih baik dengan menyingkirkan emosi negatif.¹³

Dalam artikel jurnal ini membahas bagaimana konsep pengendalian diri perspektif filsafat stoa yang terkandung dalam buku Filosofi Teras. Sudah jelas bahwa yang menjadi rujukan utama adalah buku karya Henry Manampiring. Perbedaannya terletak pada pengambilan referensi utamanya. Dan dalam artikel jurnal ini hanya mengupas konsep pengendalian diri yang terkandung dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi unsur yang penting bagi keberlangsungan penelitian. Metode penelitian ini ditujukan untuk kevalidan penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek baik dalam perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk tulisan.¹⁴ Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau disebut dengan *library research*. Dimana data atau informasi dihimpun dari buku, artikel dan karya tulis lainnya yang berhubungan dengan judul yang ditulis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹³ Cut Puja Kasma, Hasyimsyah Nasution, and Abrar M. Dawud Faza, "Pengendalian Diri Menurut Filsafat Stoikisme: Analisis Terhadap Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring," *Tsaqofah* 3, no. 5 (2023). h. 1006.

¹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, vol. 01 (Bandung: Harfa Creative, 2023). h. 34.

pendekatan genealogi. Genealogi ini digunakan untuk menjangkau latar belakang pemikiran dari kedua tokoh yang penulis angkat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada buku *Meditasi* karya Marcus Aurelius terjemah oleh Nisa Khoiriah, buku *Menuju Kesempurnaan Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih terjemah dari buku *Tahdzib Al-Akhlaq* oleh Helmi Hidayat, dan buku-buku yang membahas tentang Konsep Pengendalian Diri dalam Kajian etika.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung data primer yang masih berkaitan dengan tema penelitian seperti, buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dokumen. Dimana Teknik ini merupakan catatan peristiwa yang sudah ada. Adapun dokumen yang dipakai yaitu berupa tulisan yang berkaitan dengan tema Konsep Pengendalian Diri, serta pendapat dan tulisan yang relevan pada penelitian ini.¹⁵

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data menjadi bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian. Data yang sudah dihimpun oleh penulis dianalisis sehingga dapat sebuah konklusi dari tema penelitian yang ingin diteliti. Adapun metode analisis yang penulis gunakan diantaranya adalah:

a. Deskripsi

Metode deskripsi ini ditujukan untuk menguraikan secara terstruktur keseluruhan konsepsi yang ada pada sumber yang diteliti. Sehingga dapat mengungkap makna yang terkandung

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 243.

dalam sebuah teks dengan Bahasa yang sama digunakan untuk menjabarkan data yang tersedia.

b. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah sarana untuk memahami ciri khas masing-masing pandangan tokoh sesuai dengan tema penelitian. Penulis akan menggunakan metode ini untuk menggali keunikan pandangan konsep pengendalian diri menurut Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih.

c. Komparasi

Metode komparasi ini digunakan untuk menemukan pemahaman tentang persamaan dan perbedaan konsep kedua tokoh yang diteliti.¹⁶ Metode ini diaplikasikan dengan cara membandingkan konsep pengendalian diri Marcus Aurelius dengan Ibnu Miskawaih. Sehingga kemudian dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara konsep pengendalian diri Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka memudahkan pembahasan materi dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini difungsikan sebagai pengantar latar belakang judul dan penjabaran kesenjangan permasalahan. Dalam bab ini, berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori tentang Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Filsafat Barat dan Filsafat Islam serta Teori Genealogi Pemikiran. Dalam bab ini berupaya mengkaji landasan teori tentang Pengendalian Diri. Mencakup definisi, ciri Pengendalian Diri, ataupun unsur yang ada pada Konsep Pengendalian Diri dalam perspektif filsafat

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). h. 51-54.

barat dan filsafat islam, serta menjelaskan tentang teori genealogi pemikiran. Dalam Bab II ini termuat tokoh filsafat barat yaitu, Aristoteles, Immanuel Kant, dan John Stuart Mill dalam menjelaskan konsep pengendalian diri dalam perspektif filsafat barat. kemudian tokoh filsafat Islam yaitu, al-Ghazali, Muhammad Iqbal, dan Fazlur Rahman untuk menjelaskan konsep Pengendalian diri dalam perspektif filsafat Islam. Kemudian terkahir, dijelaskan juga perihal teori genealogi pemikiran dalam perspektif umum dan filsafat. Dimana tokoh filsafat yang diambil dalam pemaparan teori genealogi ini adalah Michel Foucault.

BAB III Kajian tentang Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih, serta pondasi pemikiran pengendalian diri Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Bab ini difungsikan sebagai pemaparan data dari kedua tokoh yang diangkat. Dalam bab ini berupaya mengkaji dua tokoh yaitu Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih, diantaranya mengkaji biografi, latar belakang pemikiran, karya-karya, dan pokok-pokok pemikiran pengendalian diri dari masing-masing tokoh.

BAB IV Analisis Komparatif Konsep Pengendalian Diri Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Bab ini sebagai penjabaran hasil analisis dari teori dan data yang ada dalam skripsi ini. Dalam bab ini berisikan tentang Analisis pemikiran Konsep Pengendalian Diri Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih, serta analisis Perbandingan Pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih mengenai Konsep Pengendalian Diri.

BAB V Penutup. Bab V sebagai pengambilan Kesimpulan dari penelitian skripsi ini, sekaligus pemberian saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, serta memberi kata penutup dari penelitian skripsi ini. Bab lima merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang memuat Kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

PENGENDALIAN DIRI DAN GENEALOGI PEMIKIRAN

A. Pengendalian Diri

1. Pengertian Pengendalian Diri

Manusia mempunyai berbagai emosi dalam dirinya. Emosi tersebut menjadi penentu bagi manusia dalam bertindak. Sehingga, dalam menjalani kehidupan kesehariannya, manusia memerlukan sebuah metode dalam mengontrol dirinya agar tidak melahirkan tindakan yang sia-sia atau tindakan yang buruk. Dalam mengontrol emosi diperlukan kemampuan pengendalian diri yang baik. Sebuah hal fundamental yang harus manusia miliki untuk mengontrol tindakan dan responnya terhadap berbagai hal yang ditemuinya, agar menghasilkan sebuah kebermanfaatan dalam tindakannya.

Pengendalian diri adalah sebuah kemampuan untuk menyusun, mengatur, mengarahkan, dan mempertimbangkan sebuah tindakan yang membawa pada dampak yang bernilai positif. Pengendalian diri ini sebagai sebuah potensi yang dapat digunakan dan dimaksimalkan manusia seiring dengan latihan dalam kehidupannya. Pengendalian diri juga dapat digunakan dan dikembangkan untuk menghadapi berbagai macam situasi yang dialami manusia dalam kehidupannya.¹ Pendefinisian tersebut dapat diartikan pengendalian diri adalah sebuah metode yang harus manusia miliki, serta dalam menggapai pengendalian diri yang baik, manusia dapat melatihnya dengan mengaplikasikan berbagai macam metode pengendalian diri dalam kesehariannya. Dalam upaya mengendalikan diri agar menuju pada tindakan yang baik, manusia harus bisa melihat dan mengintropeksi dirinya setiap hari, agar hal tersebut bisa menjadi bahan evaluasi

¹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, h. 21

tindakannya dan mengklasifikasikan tindakan dalam kategori tindakan baik dan buruk.

Pengendalian diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghambat dorongan hasrat yang bertentangan dengan tindakan tidak sesuai dengan norma yang terkandung dalam ketentuan sosial. Kemudian kunci dari pengendalian diri ini terletak di dalam diri manusia yang mengatur perilaku manusia.² Dalam pendefinisian di atas, pengendalian diri difungsikan sebagai sebuah alat bagi manusia mengontrol segala tindakan yang pada dasarnya terletak di dalam dirinya sendiri. Mengupayakan agar tindakan yang dilahirkan adalah tindakan yang baik sesuai dengan moral dan norma yang ada dalam kehidupan manusia. Pengendalian diri juga ditujukan sebagai pemberi sinyal terhadap manusia, agar bisa menahan segala dorongan hasrat dan emosi negatif untuk meminimalisir respon negatif yang terwujud dalam tindakan manusia. Maka pengendalian diri ini adalah sebuah metode yang mengarahkan manusia untuk mengupayakan tindakan yang baik, dan mengontrol segala emosi negatif yang manusia temui dalam kehidupannya. Serta mengingatkan agar tindakannya selalu berdasarkan atas norma baik yang sudah tertulis dalam aturan sosial dalam tempat manusia hidup.

Menurut Baumeister dan Boone, pengendalian diri atau kontrol diri ini adalah kemampuan individu untuk menentukan perilaku dan tindakannya yang berdasar pada standar tertentu seperti, moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarahkan pada perilaku dan tindakan yang positif. Dalam hal ini, manusia ditujukan agar bisa mandiri dalam mengarahkan perilaku dan tindakannya. Kemudian dalam memahami pola tindakan yang baik sesuai dengan aturan masyarakat ialah harus

² Fajrin, Mud'is, and Yulianti, "Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring." h. 168

dibarengi dengan pembacaan konteks sosial yang ada, atau harus bisa berimprovisasi diri agar mampu beradaptasi di lingkungannya.³

2. Unsur-Unsur Pengendalian Diri

Dalam upaya menjelaskan pengendalian diri yang lebih rinci, beberapa Tokoh mengklasifikasikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengendalian diri. Diantaranya adalah:

a. Pengendalian Perilaku (Behavior Control)

Pengendalian perilaku adalah sebuah metode yang di dalamnya terkandung kesiapan tersedianya sebuah respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau mempertimbangkan suatu keadaan yang menyebalkan. Pada tahap pengendalian perilaku diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus.⁴ Pengendalian perilaku ini digunakan manusia untuk mengetahui dan mempertimbangkan respons tindakan seperti apa yang harus keluar. Pada tahap ini juga manusia harus mengetahui bahwa dirinya adalah satu-satunya pengontrol perilakunya. Manusia harus mempertimbangkan dalam pikirannya sebelum tindakan dan perilakunya keluar. Kemudian pendekatan yang manusia lakukan ialah dengan menelaah stimulus yang ada, apakah manusia harus mengambil jeda untuk merespons sebuah keadaan, atau memberhentikan stimulus itu sendiri, mengendapkan agar pikiran tenang, setelah itu manusia baru merespons situasi tersebut.

b. Pengendalian Kognitif (Cognitive Control)

Pengendalian kognitif adalah sebuah kemampuan manusia dalam mengelola banyaknya informasi yang di luar kendali atau yang tidak diinginkan melalui cara interpretasi, penilaian, atau mencari kesinambungan suatu peristiwa dalam suatu kerangka

³ Dwi Marsela and Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor." h. 66

⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, h. 29-30

kognitif yang ditujukan untuk meminimalisir tekanan keadaan pada keadaan tubuh manusia. Aspek kali ini, diklasifikasikan dalam dua tahapan, yaitu memperoleh informasi, dan pemberian penilaian.⁵

Fase ini ditujukan pada manusia agar selalu bisa mengelola emosi dalam keadaan yang tidak menyenangkan sekalipun. Daya berpikir manusia pada tahap ini sangat dibutuhkan, karena dengan inilah manusia menentukan tindakan awalnya akan berbuah baik atau tidak. Jika dalam pengelolaan emosinya saja buruk dalam menanggapi peliknya situasi, maka akan mengarahkan pada tindakan yang impulsif, atau tindakan yang tidak didasari dengan pertimbangan yang matang. Maka dari itu, penerimaan informasi adalah langkah awal manusia dalam pemberian respons, sebelum kemudian memberikan penilaian pada sebuah kejadian yang manusia alami.

c. Pengendalian Pengambilan Keputusan (Decisional Control)

Unsur yang terakhir yang terkandung dalam komponen pengendalian diri ini adalah pengendalian pengambilan keputusan. Pengendalian dalam mengambil keputusan ini merupakan sebuah kemampuan manusia untuk menentukan hasil tindakan dari proses pengendalian perilaku dan kognitif di tahap sebelumnya. Hal ini juga yang menunjukkan kualitas dari proses pengendalian diri manusia. Block mengklasifikasikan jenis kualitas pengendalian diri dalam tiga bagian, yaitu pertama *over control* atau yang diartikan sebagai pengendalian diri yang dilakukan secara berlebih sehingga menghambat manusia dalam mengambil sebuah keputusan. Kedua, *under control* atau keadaan manusia yang cenderung impulsif dalam merespons keadaan. Kemudian terakhir, *appropriate control* atau keadaan manusia yang selalu mengupayakan tindakan secara tepat dan baik.⁶ Dari penjelasan di atas, tolak ukur pengendalian diri

⁵ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, h. 30

⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, h. 31

memerlukan beberapa aspek penting di dalamnya, yaitu kemampuan mengontrol perilaku, mengontrol situasi, mengelola dan mencari makna peristiwa, dan kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan.

3. Faktor dalam Pengendalian Diri

Dalam pengendalian diri ada dua faktor yang bisa mengarahkan manusia pada pengendalian diri yang maksimal, diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terletak di dalam diri manusia sendiri, salah satunya adalah usia. Semakin bertambah usia maka semakin bertambah pula wawasan mengenai pengendalian diri baik yang didapatkan dari belajar maupun dari pengalaman hidupnya. Dengan begitu praktik pengendalian diri juga ikut membaik seiring dengan latihan-latihan dalam kesehariannya.⁷ Dengan banyaknya pengetahuan yang didapat, mengikuti banyak komunitas dalam realitas kehidupannya, dan manusia mampu berinteraksi sosial, maka pemupukan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam situasi akan terus meningkat dan berkembang.

Bagi Baumeister dan Boden faktor kognitif yaitu berkenaan dengan tumbuhnya kesadaran dalam mendayagunakan pikirannya dan pengetahuannya, untuk mencapai suatu proses yang membentuk strategi yang dipikirkan terlebih dahulu.⁸ Manusia dengan kemampuan akalnya diharapkan mampu mengelola tindakannya dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan baik dan buruknya penilaian tindakan tersebut. Pengetahuan dan pengalaman dalam pengendalian diri sangat

⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, h. 32

⁸ Dwi Marsela and Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor." h. 67

diperlukan dalam perenungan dan pertimbangan tindakan yang akan keluar sebagai respons suatu keadaan atau peristiwa.

b. Faktor Eksternal

Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan. Lingkungan disini adalah yang termasuk pada lingkungan keluarga, pergaulan, dan konteks sosial manusia. Pada tahap lingkungan keluarganya, jika manusia dididik sedari dini dalam pendisiplinan diri maka kemampuan manusia itu sendiri akan lebih baik dan banyak mencontoh dari lingkungan orangtuanya. Bisa dikatakan bahwa keluarga adalah sekolah awal bagi manusia dalam menjalani kehidupannya yang lebih besar. Pembelajaran dari orangtuanya akan menjadi bekal yang berharga bagi anak dalam konteks pengendalian diri.⁹

B. Pengendalian Diri dalam Filsafat

Dalam sejarah pemikiran filsafat, konsep pengendalian diri sudah banyak dikaji dalam disiplin keilmuan etika, baik penulisannya secara tersurat maupun tersirat. Adapun beragam pandangan filsuf barat dan Islam tentang pengendalian diri diantaranya, adalah:

1. Aristoteles

Aristoteles adalah salah satu filsuf yang ternama. Aristoteles adalah salah satu murid Plato yang selalu menemani sampai akhir hayatnya. Aristoteles lahir pada tahun 384/3 SM. Aristoteles memutuskan untuk menuju athena untuk masuk dalam akademi. Kemudian dari sinilah Aristoteles banyak melahirkan pemikirannya.¹⁰

Dalam kamus Aristoteles, pengendalian diri adalah *enkrateia*. Pengendalian Diri menurut Aristoteles adalah salah satu bagian penting dalam mencapai tujuan kehidupan yang baik, atau yang disebut Aristoteles dengan istilah *eudaimonia*. Penjelasan mengenai konsep

⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, h. 32

¹⁰ Frederick Clopeston, *Filsafat Aristoteles*, ed. Terj. Atollah Renanda Yafi (Yogyakarta: BASABASI, 2020). h. 6

pengendalian diri oleh Aristoteles tertuang dalam karyanya yang berjudul “Etika Nikomakea”. Dari karyanya ini menjadikan buku kajian etika yang berpengaruh bagi sumbangsih pemikiran etika. Dalam buku ini, Aristoteles mengkaji bagaimana konsep Etika yang ditujukan pada penerapan dan pertimbangan manusia dalam bertindak. Etika menurut Aristoteles sangat perlu dikaji dan dikembangkan, karena etika bukanlah tujuan, melainkan metode fundamental manusia dalam menggapai orientasi kehidupan yang sesuai dengan norma-norma.¹¹ Tema besar kajian etika dalam pemikiran Aristoteles adalah *etika virtue* (etika keutamaan).

Aristoteles menekankan untuk memahami kebahagiaan sesungguhnya supaya dijadikan orientasi hidup manusia. Kekayaan bukan salah satu cara untuk sampai pada kebahagiaan yang sesungguhnya, justru dengan menggantungkan kebahagiaan kepada kalkulasi kekayaan akan melahirkan kesengsaraan yang lain. Aristoteles menekankan bahwa dalam mencapai kebahagiaan yang baik harus melalui praktik kebajikan agar tercipta karakter individu yang baik. Kebajikan bagi Aristoteles diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu, kebajikan moral dan kebajikan intelektual. Kebajikan moral melingkupi tindakan manusia, sedangkan kebajikan intelektual berperan dalam ranah pemahaman dan pengetahuan. Menurutnya, kebajikan terletak di tengah antara dua ekstrem, sehingga individu perlu mengembangkan kebajikan karakter yang memungkinkan mereka untuk bertindak dengan bijaksana.¹²

Tujuan hidup bagi Aristoteles adalah poin penting untuk manusia. Tujuan kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles secara sederhana dimasukkan dalam hal-hal yang identik dengan manusia seperti, *self actualization* atau aktualisasi potensi manusia, yaitu rasio,

¹¹ Inra Patuju, “Etika Menurut Aristoteles Dan Pandangan Teologisnya,” 2023, 1–6. h. 3

¹² Aristoteles, *Etika Nikomakea*, ed. Terj. Ratih Dwi Astuti (Yogyakarta: BASABASI, 2020). h. 137-290

kemudian dua pola kegiatan manusia yaitu, *praxis* dan *theoria*. *Praxis* adalah kegiatan horizontal manusia, untuk berkomunikasi dengan baik bagi sesama manusia. Sedangkan *theoria* adalah kegiatan vertikal hubungan antara makhluk dengan tuhan.¹³

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri Aristoteles adalah proses yang melibatkan latihan dan pembiasaan, di mana manusia belajar untuk mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan akal dan nilai moral. Dalam konteks ini, pengendalian diri bukan perihal membentengi diri dari tindakan buruk, tetapi juga tentang mengembangkan kebajikan yang membuat manusia mampu bertindak dengan baik dan beretika.

2. Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad At-Thusi yang dikenal dengan Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H. al-Ghazali merupakan ulama, pemikir yang sangat jenius dalam sejarah pemikiran Islam. Sumbangih pemikiran Al-Ghazali pada ilmu pengetahuan sangatlah banyak. Termasuk dalam disiplin ilmu fiqh, ushul fiqh, teologi, logika, filsafat, tasawuf, dan akhlak.¹⁴

Dalam perspektif etika Al-Ghazali, pengendalian diri merupakan kunci untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Ia menekankan pentingnya mengendalikan nafsu dan keinginan duniawi agar individu dapat menjalani hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Al-Ghazali percaya bahwa pengendalian diri melibatkan introspeksi dan disiplin, yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi godaan dan berfokus pada kebaikan moral. Dalam mencapai kebahagiaan bagi Al-Ghazali ada lima jenis kebahagiaan pada kehidupan manusia, diantaranya adalah: kebahagiaan *ukhrawiyah* (akhirat), kebahagiaan nafsiyah (jiwa), *badaniyah*, *Kharijah* (nikmat

¹³ Dkk Safardi Yusro, *Cara Kerja Ilmu-Ilmu, Nucleic Acids Research*, vol. 6 (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2018).

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Imam Al-Ghazali, Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020). h. 2

eksternal), dan nikmat keutamaan taufik. Pada fakultas kebahagiaan jiwa Al-Ghazali mengklasifikasikan beberapa tahapan yang harus manusia pelajari dan latihan, diantaranya ialah penyempurnaan akal dengan ilmu, menjauhi sesuatu yang syubhat, haram, sebagai bentuk pemeliharaan diri, keberanian yang disempurnakan dengan kesungguhan.¹⁵

Proses ini juga mencakup pendidikan diri untuk mengembangkan akhlak yang baik, di mana pengendalian diri berperan penting dalam mencapai maqamat (tingkatan spiritual) yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengendalian diri tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan moralitas secara keseluruhan. Hal yang tidak kalah pentingnya untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan konsep pengendalian diri ala Al-Ghazali ini dengan paham kunci dasar, yaitu mengenali diri kita sendiri.¹⁶

Dari pemaparan konsep pengendalian diri dalam perspektif filsafat barat dan islam diatas, bisa dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri ini adalah sebuah metode yang bisa membantu manusia untuk menggapai sebuah tujuan yang besar, seperti kebahagiaan yang utuh. Aristoteles dalam kajian Etika Nikomakea menyebutkan bahwa konsep pengendalian diri adalah *enkrateia* yang memuat serangkaian metode untuk mencapai *eudomania*. Bagi Aristoteles, pengendalian diri sangatlah dibutuhkan bagi manusia untuk senantiasa pada koridor tujuan hidup manusia yang sudah ditentukan oleh dirinya dalam berbagai macam pertimbangan dirinya dan sosial. Sedangkan dalam filsafat Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam konsep *mujahadah an-Nafs* nya memandang bahwa pengendalian diri adalah salah satu kunci manusia untuk mencapai sebuah kesucian diri dari berbagai permasalahan dan dosa manusia di dunia. Mengenali diri

¹⁵ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (Yogyakarta: deepublish, 2017). h. 34-37

¹⁶ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. h. 40

menjadi langkah awal manusia dalam menentukan sebuah tindakan dan perilaku dalam hidupnya. Atas dasar ajaran keagamaan juga al-Ghazali mengingatkan bahwa manusia sudah seharusnya menggantungkan segala hasil pada Allah SWT. Karena sejatinya pada agama Islam Allah lah yang memberikan nikmat segalanya, termasuk nikmat kebahagiaan ketentraman bagi manusia.

Pengendalian diri ini juga menjadi bekal yang fundamental bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Aktualisasi atas pemahaman pengendalian diri ini menjadi hal yang penting. Karena pada dasarnya pengendalian diri ini bisa berdampak nyata ketika manusia bisa menyalurkan pengetahuannya dalam praktik kehidupannya. Maka, konsep pengendalian diri ini selain memahami metodenya, harus berbarengan dengan aksi nyata penerapan untuk bisa maksimal dalam memahami pengendalian diri. Konsep pengendalian diri bisa mendapatkan hasil manfaatnya jika mampu dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia.

C. Teori Genealogi Pemikiran

Genealogi berasal dari bahasa Yunani yang tersusun dalam dua kata, yaitu *genea* yang artinya “keturunan”, dan *logos* berarti “pengetahuan”. Genealogi ini bermula dijadikan kajian untuk menelusuri jalur keturunan atau nasab kekeluargaan. Metode yang dipakai dalam pencarian informasi ini diantaranya adalah informasi lisan, manuskrip sejarah, analisis genetik, dan informasi lain yang bisa menjadi petunjuk tentang nasab kekeluargaan.¹⁷ Secara harfiah genealogi ini diartikan sebagai metode untuk mencari tahu silsilah kekeluargaan seseorang.

Kemudian dalam pandangan Folklor, genealogi ini adalah ilmu yang membicarakan asal-usul suatu bangsa. Aspek trah akan menentukan corak budaya. Pewarisan dapat terjadi dari keturunan vertikal. Karena kondisi ini tidak bisa terlepas dari pengaruh keturunan. Dalam Folklor genealogi selalu

¹⁷ Uswatun Khasanah and Tejo Waskito, “Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 1–26. h. 5

terikat dengan pewarisan budaya secara sadar atau tidak.¹⁸ Beberapa aspek yang perlu diketahui dalam penelitian genealogi ini adalah dengan mengumpulkan bahan keterangan mengenai kehidupan sesuatu masyarakat. Dengan begitu asal-usul atau genealogi dapat dianalisis dan menghasilkan temuan yang bersifat baru atau lama. Informan dalam konteks ini adalah pelaku sejarah, arsip dokumentasi, atau tulisan lain yang masih terikat dalam suatu fenomena yang akan diteliti.

Dalam kajian antropologi, Genealogi dapat didefinisikan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi.¹⁹ Konsep genealogi ini dapat difungsikan sebagai pemerhati gerak perkembangan diakronis dan jalur perkembangan intelektual dari generasi ke generasi. Dari genealogi ini bisa mencari tahu mengenai latar belakang pemikiran dari berbagai tokoh. Dengan begitu genealogi ini bisa menjadi modal pendekatan dalam menjangkau alasan dibalik pemikiran sebuah tokoh filsuf. Karena pada dasarnya genealogi ini adalah sebuah metode penelusuran sanad kekeluargaan dan bahkan sanad keilmuan dari berbagai tokoh filsuf maupun cendekiawan.

Dalam pandangan Michel Foucault genealogi dapat dikatakan sebagai kajian yang ketat dan serius. Genealogi bisa berjalan dengan kumpulan arsip-arsip yang lengkap dan data penelitian yang terperinci. Genealogi dapat berperan sebagai alternatif kajian terdahulu dan bisa memberikan sebuah pandangan yang baru dari penelitian terhadap sejarah. Namun dalam praktiknya, genealogi ini harus didasari dengan landasan yang kuat dan faktual. Karena jika tidak didasari dengan hal tersebut ditakutkan melahirkan spekulasi dan kritik yang tidak berdasar pada kajian sejarah.²⁰ Hal tersebut yang menjadi faktor Foucault menyebut genealogi menjadi kajian yang ketat dan serius.

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009). h. 141-142

¹⁹ Yudi Latif, "Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20," *Buku Hasil Disertasi* 1, no. 1 (2012): 1-846. h. 6

²⁰ Yogie Pranowo, "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan," *Melintas* 33, no. 1 (2018): 52-69. h. 56

Di sisi lain konsepsi genealogi kekuasaan Michel Foucault membahas sebuah permasalahan proses historis pada hubungan proses tentang diskursus. Genealogi kekuasaan ditujukan untuk melihat bagaimana seseorang mampu menguasai dirinya sendiri dan orang lain dengan produk pengetahuan. Secara tidak langsung genealogi kekuasaan Foucault adalah sebuah alat untuk membedah bagaimana peran seseorang dalam sejarah mampu menguasai diri sendiri, orang lain, dan bahkan mampu menguasai negara hanya dengan menggunakan produksi yang dihasilkan dari pengetahuan. Dengan adanya genealogi kekuasaan yang difungsikan sebagai alat untuk mengetahui silsilah pengetahuan, kemudian sasaran dari genealogi kekuasaan adalah wacana. Wacana menurut Foucault merupakan produksi pengetahuan yang digunakan untuk menguasai satu waktu, atau satu wilayah dalam dunia. Hal tersebut juga yang menandakan bahwa manusia mempunyai kerangka berpikir atau pandangan tertentu dalam melihat dunia.²¹

Relasi kuasa dan pengetahuan adalah gagasan Foucault yang secara tidak langsung masuk dalam dua kategori baru, yaitu Arkeologi Pengetahuan dan Genealogi Kekuasaan. Dua hal tersebut menjadi produk pemikiran Foucault yang digunakan untuk mengetahui bagaimana seseorang mampu berkuasa. Foucault meyakini bahwa dengan pengetahuanlah manusia mampu menguasai dan mendominasi. Adapun kaidah genealogi Foucault, diantaranya adalah, pertama mencermati dampak represif hukuman agar bisa mengkaji serangkaian dampak positif atau normalisasi perilaku yang tepat di kalangan masyarakat luas. Kedua, menganalisis metode hukuman bukan hanya sekedar sanksi dari badan legislasi, namun sebagai teknik yang memiliki kekhususannya sendiri dalam bidang yang lebih universal dalam ranah menjalankan kekuasaan. Ketiga, sebagai genealog sebaiknya diarahkan dalam ranah teknologi kekuasaan. Dan terakhir, sistem pidana bukan hanya ditujuka untuk

²¹ Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). h. 31

penghukuman dari pelaku, melainkan lebih diarahkan pada jatidiri, masa depan, dan potensi pelaku.²²

Dari penjelasan tentang genealogi diatas, dapat disimpulkan bahwa genealogi adalah sebuah teori yang meneliti data dan arsip sejarah untuk mengetahui rantai sejarah keluarga dan ilmu pengetahuan. Genealogi difungsikan sebagai sebuah metode untuk membantu penelusuran rekam jejak garis kekeluargaan dan keilmuan yang melatarbelakangi pemikiran setiap tokoh. Dengan genealogi dapat membantu penelusuran latar belakang pemikiran dari seorang tokoh. Peran keluarga dalam membimbing dan menjadi pembelajaran pertama pada seseorang, dan garis nasab keilmuan dari seseorang ketika masa pembelajarannya di sekolah atau di luar sekolah.

Dengan genealogi juga bagi Foucault bisa dijadikan sebagai metode untuk melahirkan gagasan baru atas kajian sejarah. Gagasan yang lahir atas pembelajaran sejarah pemikiran dan kritik atas gagasan terdahulu. Maka dari itu genealogi menjadi metode yang penting untuk bisa mengungkap latar belakang pemikiran tokoh dan mencari tahu atas dasar apa tokoh, filsuf atau cendekiawan bisa melahirkan pemikirannya.

²² Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*, h. 32

BAB III

KAJIAN TOKOH DAN KONSEP PENGENDALIAN DIRI MARCUS AURELIUS DAN IBNU MISKAWAIH

A. Marcus Aurelius

1. Biografi

Marcus Aurelius adalah seorang kaisar Romawi yang mendapat banyak julukan. Salah satu julukan yang lekat dengan Marcus Aurelius adalah kaisar yang filsuf. Julukan tersebut disematkan setelah kematiannya datang, pemikirannya yang menjadikan alasan julukan tersebut disematkan pada Marcus Aurelius, terkhusus pada pemikirannya tentang dorongan moral untuk berpikir dan bertindak dengan ciri khas tradisi filsafat stoa.²³

Marcus Annius Verus, yang dikenal sekarang dengan nama Marcus Aurelius lahir pada 26 April 121 masehi di Kota Roma. Sedari kecil Marcus Aurelius ditinggalkan ayah kandungnya. Namun, Marcus mampu untuk menerka peran dan bagaimana ayahnya bekerja dahulu, sehingga Marcus mampu meneledani sikap ayahnya yang dermawan. Bagi Marcus ayahnya seorang yang rendah hati dan baik, walaupun seringkali, Ayahnya tidak diberi upah yang layak atas pekerjaannya, hal ini yang mendorong Marcus untuk berpikir lebih dalam tentang kehidupan.²⁴

Marcus Aurelius kemudian hidup dan besar dengan Ibunya dan Kakek dari ayahnya. Sedangkan keluarganya hidup di kota kecil Ucubi Romawi Hispania Baetica yang sekarang Spanyol sebelum pindah ke Roma. Setelah kakeknya meninggal dan sebelum Marcus Aurelius diadopsi oleh Pamannya, kaisar Hadrian menaruh perhatian pada Marcus dan diperlakukan istimewa. Kaisar memberikan banyak penghargaan kepadanya sejak usia dini, mendaftarkannya dalam ordo

²³ Marcus Aurelis, *Meditasi*, ed. Terj. Nisa Khoiriah (Yogyakarta: BASABASI, 2020). h. 33

²⁴ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius* (New York: St. Martin's Press, 2019). p. 35

berkuda ketika dia berusia enam tahun, menjadikannya apa yang kadang-kadang disebut sebagai ksatria Romawi. Ketika Marcus berusia delapan tahun, Hadrian mengangkatnya ke dalam *College of the Salii*, yang tugas utamanya melakukan tarian ritual yang rumit untuk menghormati *Mars* atau Dewa perang.²⁵

Setelah hidup dengan Ibu dan Kakeknya, Marcus diadopsi oleh pamannya yang dipilih sebagai pewaris kekaisaran Hadrian. Pamannya bernama Aurelius Antoninus yang menjadi faktor perubahan nama Marcus Annius Verus menjadi Marcus Aurelius Antoninus. Kemudian pada tahun 145 M, Marcus Aurelius dipertemukan dengan Faustina putri dari Aurelius Antoninus dan atas pertemuan tersebut Marcus Aurelius menikahi Faustina.²⁶

Pada saat kecil Marcus Aurelius diberikan nama panggilan oleh Kaisar Hadrian dari plesetan keluarga kakeknya “*Verus*”, Marcus diberi nama panggilan *Verissimus* atau yang berarti anak yang apa adanya atau anak yang jujur. Kaisar Hadrian melihat pribadi Marcus Aurelius di Istana sebagai anak yang paling jujur dan paling terbuka dari yang lainnya. Julukan masa kecil ini sebenarnya bukan tanpa alasan. Keluarga Marcus sudah mengajari hal kesederhanaan dan apa adanya. Meski latar belakang Marcus terlahir dari keluarga yang kaya dan terpandang, keluarga Marcus juga terkenal sangat menghargai kejujuran dan kesederhanaan.²⁷ Dapat dikatakan bahwa kecenderungan Marcus berbicara apa adanya adalah awal Marcus mencintai cara berfikir Filsafat Stoa yang akan dikajinya kelak ketika besar. Sayangnya pada saat kejujuran yang dicerminkan oleh Marcus dalam Istana, berlawanan dengan budaya intelektual yang ada di Istana Hadrian. Budaya yang berlaku dalam Istana Hadrian pada masa puncak Sophistic kedua ialah

²⁵ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor*. p. 35

²⁶ Pierre Hadot, *The Inner Citadel The Meditations of Marcus Aurelius* (Cambridge, England: Harvard University Press, 1998). p. 1

²⁷ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor*. p. 26

gerakan budaya yang mengagungkan retorika dan orasi formal, serta seni dan sastra pada masa itu menjadi metode yang terkenal di kalangan intelektual Yunani. Budaya tersebut juga yang berkembang di kalangan Istana Hadrian.

Pada masa Sophistic yang kedua masyarakat bahkan para pemikir banyak menggunakan metode retorika untuk berpidato yang dikenalkan pada masa Socrates. Dalam pidatonya para kaum sofistis seringkali menggunakan nilai moral dan kutipan-kutipan filsafat yang bersifat menggaungkan kebijaksanaan dan kebaikan moral dalam bertindak. Sayangnya yang mengundang kekecewaan Marcus Aurelius di kemudian hari adalah adanya perubahan esensi yang sebenarnya dari ajaran filsafat Yunani Socrates. Pada masa ini, kaum sofis hanya memanfaatkan ilmu retorika dan kebijaksanaan kutipan filsafat hanya untuk mengundang atensi dan pujian masyarakat di Istana dan menafikan nilai yang ada dalam kebijaksanaan kajian filsafat. Kebijaksanaan tidak lebih penting dari tampilan orang yang menggaungkan kebijaksanaan, walaupun dalam kehidupannya mereka jauh dari kata kebijaksanaan yang terkandung dalam nilai kajian filsafat.²⁸ Kebohongan demikian yang membuat Marcus kecewa pada budaya yang ada di Istana.

Marcus Aurelius mengambil nilai pengalaman pembelajarannya dengan ibunya yang terus mengingatkan untuk hidup sederhana walaupun terlahir dalam kekayaan untuk mengobati rasa kekecewaannya pada kebohongan dan kemunafikan yang terjadi di lingkungan istana. Ibu Marcus adalah seorang pecinta budaya Yunani, dan dia mungkin telah memperkenalkan putranya kepada beberapa intelektual yang kemudian menjadi teman dan gurunya. Setelahnya Marcus mulai mensiasati bagaimana agar bisa bertahan dengan budaya yang buruk ini. sehingga marcus mulai mendapati bahwa dengan filsafat

²⁸ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor..* p. 36

Marcus bisa bertahan di tengah gempuran kebohongan yang membuat Marcus frustrasi. Marcus mengambil langkah yang bijaksana dengan menetap di Istana dan mengambil jalan filsafat untuk bisa bertahan. Marcus berpegang pada prinsip filsafat stoa yang bisa menjadi obat atas kefrustasiannya dalam menghadapi fenomena tidak menyenangkan yang terjadi di Istana.²⁹

Pada tahun terakhir kepemimpinan kaisar Hadrian diberitakan bahwa keadaan kesehatan kaisar semakin memburuk, Kaisar mulai mencari kandidat baru untuk dijadikan pemimpin, karena pernikahan kaisar Hadrian tidak dikaruniai anak. Muncul nama Lucius Aelius Caesar, nama yang dipilih kaisar untuk menggantikan kepemimpinannya. Sayangnya, karena kesehatan Lucius yang buruk juga, tidak lama kemudian Lucius meninggal. Setelah meninggalnya Lucius, kaisar Hadrian sebenarnya menginginkan Marcus sebagai kaisar selanjutnya, namun dikarenakan Marcus masih sangat muda akhirnya digantikan oleh pamannya Titus Aurelius Antoninus sebagai kaisar selanjutnya. Kaisar Hadrian memberikan amanat terhadap Titus untuk mengadopsi Marcus sebagai kandidat selanjutnya dan menjadi penerus takhta kekaisaran dalam jangka panjang. Dan Marcus sejak saat itu juga diangkat menjadi cucu Kaisar Hadrian dan menjadi bagian dalam kekaisaran.³⁰

Pada awal masa adopsinya tahun 138 M, Lucius Aelius meninggal dunia dan meninggalkan anak laki-laki muda yang dijadikan saudara baru bagi Marcus. Karena Kaisar Hadrian juga mengangkat Lucius muda menjadi bagian dari kekaisaran. Pada saat ini pula kekaisaran romawi mempunyai dua kaisar yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Marcus mengangkat Lucius Verus sebagai kaisar dan mau berbagi jabatan agar terhindar dari resiko ketidakstabilan yang mungkin lahir karena adanya dinasti saingan yang mempunyai klaim

²⁹ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor..* p. 38

³⁰ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor..* p. 42

atas tahta. Namun, pada awal adopsinya Marcus merasa terkejut, karena Marcus masuk dalam bagian kekeluargaan Kaisar Hadrian. Hal yang paling berat bagi Marcus ketika pengangkatannya sebagai cucu Hadrian adalah berpindah dari Villa Ibunya dan menetap di Istana Kaisar Hadrian. Marcus menjadi sangat gelisah ketika tahu dirinya akan diadopsi dan segera dipindahkan ke Istana, sehingga dari teman dan keluarganya melontarkan pertanyaan kepada Marcus mengapa dia begitu gelisah, dan Marcus menjawab semua keresahan dan kekhawatirannya hidup di Istana. Marcus sudah tahu ketika dirinya hidup dan masuk dalam Istana akan berjuang menghadapi diskontinuitas, dan korupsi politik Romawi.³¹

Pada tahun 161 M, Marcus Aurelius diusianya menginjak 39 tahun resmi menjadi kaisar selanjutnya menggantikan Antoninus yang sudah meninggal. Dan Marcus mulai berbagai kekuasaan yang setara dengan saudaranya yaitu Lucius Verus.³² Awal kepemimpinan Marcus di Istana tidaklah mudah, bahkan bisa juga dikatakan sangatlah sengsara. Janji Marcus untuk tidak membunuh seorang pemikir di Istana ketika mengkritik, memang mendapatkan banyak pujian dan kedermawanan. Namun, dikemudian hari, justru Marcus yang banyak mengalami penghiantan dari orang-orang terdekatnya. Marcus ingin membuat citra kaisar baru yang menjadikan kebaikan sebagai kekuatan bukan agresi atau anti-kritik seperti Hadrian. Cobaan Marcus dalam menjadi kaisar mulai dari konflik internal istana yang tidak berkesudahan, kabar buruk pemberontakan dan peperangan, sampai bencana alam yang sangat mengerikan menimpa Roma dan wilayah sekitar kekaisaran, serta Marcus Aurelius banyak ditinggalkan orang-orang terdekatnya.

Dua tahun setelah pengangkatan Marcus, datanglah kabar buruk dari provinsi Timur Kekaisaran, bahwa Parthia menyerang. Kabar

³¹ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor..* p. 42-44

³² Piere Hadot, *The Inner Citadel The Meditations...* p.2

baiknya setelah pengiriman Lucius ditemani dua pejuang berpengalaman yaitu Statius Priscus dan Avidius Cassius. Pasukan Romawi berhasil merebut kembali dan menyerang kerajaan Parthia, serta dapat merebut Ctesiphon dan Seleucia. Belum lama dari perayaan kemenangan, berita mengkhawatirkan datang dari perbatasan lain. Suku Jermanik Marcommani dan Quadi dari wilayah Danube, sedang mengancam dan menyerang perbatasan Utara Italia. Pada saat ini karena tekanan yang begitu kuat, Marcus dan Lucius ikut ke medan perang untuk mengembalikan ketertiban situasi. Setelah itu Marcus mendapatkan kabar dari sisi timur bahwa ada pemberontakan yang dilakukan oleh jenderal yang dipercayainya Avidius Cassius, dia mendaulatkan dirinya sebagai Kaisar. Marcus dalam perjalanannya diselamatkan oleh kesetiaan Martius Verus yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur Cappadocia. Marcus kembali memutuskan untuk melanjutkan perjalanan di wilayah timur didampingi dengan istrinya Faustina, dan putranya Commodus. Marcus dan keluarganya pergi ke Mesir, Suriah, dan Kilikia. Namun istrinya Faustina meninggal dunia, Marcus sangat merasakan kesedihan dengan perasaan yang mendalam, Marcus mengingat banyak kebaikan Istrinya, kepatuhannya, kasih sayangnya, dan kejujurannya.³³

Kemudian pada masa kepemimpinan Marcus Aurelius, kekaisaran banyak dilanda bencana alam yang dampaknya bahkan melebihi dampak peperangan. Pada tahun 161 M banjir di Tiber dan gempa bumi di Cyzicus, pada tahun 178 M di Smyrna terjadi gempa bumi. Selanjutnya ada wabah virus yang kembali datang di wilayah kekaisaran Romawi. Dikatakan bahwa wabah penyakit ini dibawa oleh pasukan Lucius ketika pulang dari suriah bersama pasukannya, nama penyakit ini adalah penyakit pes. Pada tahun 169 M saudaranya yang menemani dalam kekaisaran Lucius Verus Meninggal, sehingga Marcus

³³ Piere Hadot, *The Inner Citadel The Meditations...* p. 2

mengangkat anaknya Commodus sebagai pengganti kekosongan jabatan yang ditinggalkan Lucius Verus. Betapa menyedihkannya proses Marcus ketika menjabat kekaisaran Romawi. Dia lahir dengan penuh kebahagiaan, namun kepemimpinannya di kekaisaran Romawi seakan merenggutnya. Pada masanya Marcus banyak dilanda bencana alam, kesulitan militer dan politik, serta beban kekeluargaan, yang mengharuskan Marcus turut serta dalam pertempuran setiap hari. Hingga pada tanggal 9 April 180 M, Marcus Aurelius meninggal pada saat tugas militer di Pannonia diusia 58 tahun. Namun spesifik tempat dimana Marcus meninggal belum bisa dipastikan antara di *Vindobona* yang sekarang Austria atau di Kota *Sirmium* yang sekarang Serbia.³⁴

2. Karya-Karya

Marcus Aurelius dalam menjalani kehidupannya sebagai Kaisar Romawi menulis dalam buku catatan pribadinya. Renungan tentang dirinya yang ditulis dalam bahasa Yunani pada buku catatan menjadikan salah satu karya yang bisa dikatakan autentik dari Marcus Aurelius. Renungan tersebut kemudian dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *ei Heauton* dalam bahasa Yunani, yang dikenal sekarang berjudul *Meditasi*. Dalam perjalanan pembukuan meditasi, Marcus Aurelius tidak pernah berniat untuk mempublikasikan tulisannya, dia menulis hanya untuk perenungan dan bentuk refleksi atas pengalaman dirinya sendiri. Namun, saudara dan pengikut setelah kematiannya, mulai mengumpulkan dan mengkaji ulang mengenai tulisan Marcus Aurelius. Atas dasar tulisan yang layak untuk dipublikasikan akhirnya pada tahun 1559 rangkuman tulisan renungan Marcus Aurelius ini dibukukan dan dipublikasikan oleh Conrad Genser di Yunani lalu diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh Xylander (Wilhelm Holtzmann).³⁵

³⁴ Pierre Hadot, *The Inner Citadel The Meditations...* p. 3

³⁵ A. Setyo Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019). h. 144

Meditasi karya Marcus Aurelius ini besar kemungkinan ditulis pada saat Marcus sudah menjadi Kaisar saat usianya 39 tahun. Hal ini dikuatkan pada pembahasan yang ada dalam buku dua dan tiga, bahwa Marcus menulis bukunya pada saat masa kampanye di perbatasan Utara kekaisaran Romawi. Marcus Aurelius ini menjadi pembeda dengan para Filsuf yang lainnya. Marcus Aurelius selalu mencatat dan mendokumentasikan filsafatnya dalam bentuk tulisan, berbeda dengan Musonius Rufus, Sokrates ataupun Epictetus yang tidak menuangkan filsafatnya dalam bentuk tulisan. Meditasi adalah sebuah karya kumpulan catatan panjang Marcus Aurelius yang berisikan tentang nasihat, *quote*, aforisme, dan renungan pribadi yang terkumpul dalam 12 buku catatan yang Marcus tulis ketika masa luang. Marcus memilih menggunakan bahasa Yunani dalam penulisannya sebagai bentuk pengasingan dari retorika latin kaum Sophistic dan hal-hal keromawian.³⁶

Pada buku satu, Marcus memulai dengan mencatat semua pembelajaran yang Marcus dapatkan sedari kecil hingga besar. Hal ini menyiratkan perjalanan pemikiran Marcus dalam menempuh pendidikan. Buku satu seperti catatan kuliahnya dengan orangtua, tutor dan banyak tokoh yang dianggap Marcus sebagai guru dalam pembentukan pemikiran Marcus. Marcus menuliskan banyak pembelajaran. Bermula dari Kakeknya Verus yang mewariskan kesopanan dan kesabaran. Ayah kandungnya atas ingatan dan cerita yang mewariskan integritas dan kejantanan, Ibunya yang juga mengajarkan Marcus tentang kesalehan, kedermawanan, dan gaya hidup yang sederhana, serta ucapan-ucapan terimakasih Marcus pada tutor dan tokoh lainnya yang mewariskan berbagai ilmu pada Marcus. Sebagai seseorang yang berlatar belakang religius dan tidak menafikan peranan akal, Marcus mengakhiri ucapan terima kasihnya dalam Buku satu

³⁶ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj, Nisa Khoiriah. h. 25

dengan kata: semua hal ini membutuhkan “bantuan Tuhan dan pertolongan keberuntungan”.³⁷ Lalu pembahasan selanjutnya yang tertulis dalam buku dua sampai duabelas berisikan catatan refleksi, pengingat, dan pengalaman Marcus tentang kehidupan yang Ia jalani. Walaupun dalam penyusunan buku *Meditasi*, dari buku satu dan dua belas bukan sepenuhnya dari Marcus itu sendiri.

3. Latar Belakang Pemikiran

Marcus Aurelius memulai perjalanan pemikirannya bersama Ibunya yaitu Domitia Lucilla, seorang wanita yang hebat dan kaya dari keturunan Patrician Romawi yang terpandang. Kekayaan yang Ibunya miliki tidak menjadikan Marcus anak yang manja dan tidak mau bekerja keras, sikap sederhana ibunya yang Marcus ikuti dan membentuk jiwa Marcus mencintai gaya hidup yang sederhana. Marcus Aurelius menjadi pribadi yang tidak peduli akan kekayaan, gaya hidup yang jauh dari orang yang kaya, menjadikan Marcus di masa depan mampu menangani krisis keuangan yang dialaminya. Bersama Ibunya juga menjadikan gerbang pertama Marcus dalam belajar. Sekolah pertama yang Marcus lalui adalah bersama Ibunya, dimana Marcus mulai mempelajari membaca dan menulis, sampai pada Ibunya yang sangat suka pada budaya Yunani, mengenalkan Marcus kepada Junius Rusticus, seorang intelektual yang banyak memengaruhi pemikiran Marcus, mentor pertama Marcus dalam memahami gaya filsafat Stoa, sekaligus menjadi guru Marcus dalam menulis surat.³⁸

Marcus Aurelius kemudian menuliskan semuanya pada catatan mengenai pembelajarannya dengan keluarganya. Bapak dari Marcus yang sedari kecil Ia ditinggalkan berhasil mengambil pelajaran mengenai kedermawanan dan kejantanan. Kakeknya Verus juga turut menemani perkembangan Marcus ketika kecil, dimana kakeknya selalu mengajarkan tentang sopan santun dan kesabaran. Marcus bersama

³⁷ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj, Nisa Khoiriah. h. 65

³⁸ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor..* p. 38

kakek buyutnya, selalu mengedepankan loyalitas pada dunia pendidikan. Marcus selalu memegang teguh bahwa hanya pada pendidikanlah seseorang harus menghabiskan hartanya. Kemudian dari Tutor pertamanya yang dirahasiakan namanya oleh Marcus, mengajarkan pada Marcus untuk tidak bersifat fanatik dalam berperihakan, selalu berusaha agar tidak banyak keinginan dalam hidup, dan tidak terlalu menghabiskan energi terhadap gosip yang jahat.³⁹ Pembelajaran yang Marcus dapatkan dari beberapa keluarganya dan orang terdekat di keluarganya, menjadikan gerbang pertama Marcus akan mencintai dan berkomitmen untuk hidup dan berdedikasi sampai akhir hayatnya terhadap filsafat.

Marcus Aurelius sudah mempelajari filsafat sejak saat masih muda. Dapat dikatakan bahwa Marcus berevolusi pada filsafat sepanjang hidupnya. Persis sejak Marcus menginjak usia 12 tahun, Marcus mulai mempelajari budaya Yunani, dimana dalam berpakaian dan gaya hidup Marcus memakai pakaian jubah yang kasar dan tidur tanpa alas apapun. Salah satu guru filsafat pada masa kecilnya adalah Apollonius, seorang stoik dari Chalcedon. Marcus menyebutkan bahwa Apollonius adalah gurunya dalam berfilsafat. Apollonius mengajarkan salah satu prinsip yang terkandung dalam ajaran stoik, yaitu menjadi pribadi yang teguh dan tidak mudah terlena di tengah keberuntungan yang didapat, selalu mendayagunakan akal budi dalam melihat berbagai hal.⁴⁰ Pengajaran yang disampaikan Apollonius ini secara singkatnya adalah pemahaman awal tentang apa yang disebut dalam stoik membentuk mental yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi.

Marcus Aurelius adalah seseorang yang gemar mencatat pembelajaran kuliahnya dengan para gurunya, begitupun saat Marcus mengambil kuliahnya dengan Sextus, Junius Rusticus, Claudius

³⁹ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj, Nisa Khoiriah. h. 57

⁴⁰ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World* (New York: Routledge Vanderbit Avenue, 2021). p. 7-8

Maximus, dan Cinna Catulus. Dari beberapa guru tadi, Junius Rusticus menjadi sosok guru yang mempunyai pengaruh paling penting bagi Marcus, seorang guru yang sangat paham sistem stoik. Marcus mencatat dalam Buku 1 dari meditasi, bahwa Junius Rusticus yang banyak memenuhi kebutuhan Marcus untuk membantu merubah dan merawat karakter, melatih daya berfikir kritis Marcus terhadap teks spekulatif atau produk komentar pada teks. Junius Rusticus juga yang mendorong Marcus untuk berhati-hati dalam membaca dan secara radikal, serta Junius Rusticus pula yang meminjamkan buku salinan Epictetus yang berjudul “*Discourse*”, Filsuf yang banyak memengaruhi pemikiran Marcus dalam berfilsafat, terkhusus pada filsafat stoik.⁴¹

Marcus Aurelius kemudian mengenal istilah stoik yang menjadi kajian penting dalam aliran filsafat stoik, yaitu “hidup selaras dengan alam”. Marcus mempelajari hal tersebut dari seorang guru yang bernama Sextus, seorang stoik dari Chaeronea. Bersama Sextus guru dimasa Marcus sudah menjadi Kaisar menjadikan daulat Marcus untuk berpegang dan berkomitmen pada filsafat seumur hidupnya. Selanjutnya Marcus berguru kepada Claudius Maximus, seorang stoik sekaligus memegang jabatan konsul pada pemerintahan. Kemudian Marcus menyebutkan nama Maximus, Cinna Catulus, dan Claudius Severus sebagai guru lainnya juga yang membimbing Marcus dalam berfilsafat.⁴²

Selain mempelajari filsafat, Marcus juga mempelajari ilmu retorika. Gurunya dalam membimbing pembelajaran retorika adalah Caninius Celer, Herodes Atticus, Aninius Macer, dan Cornelius Fronto, seseorang yang sangat berpengaruh bagi Marcus dalam mempelajari ilmu retorika. Fronto berasal dari Afrika, lebih tepatnya Libia. Pada saat Marcus belajar dengan Fronto, usia Marcus masih sangat muda yaitu sekitar 15 tahun, sedangkan Fronto gurunya berumur 40 tahun. Banyak

⁴¹ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*. p. 8

⁴² John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*. p. 9

surat ditemukan bahwa hubungan Marcus dengan Fronto sangat dekat, bahkan muncul anggapan antara Marcus muda dengan Fronto mempunyai hubungan homoseksual.

Marcus dalam penulisannya di Buku 1, tidak berfokus pada pembelajaran menulis dengan baik, Marcus lebih fokus pada cara hidup yang lebih baik. Suratnya dengan Fronto juga menjadi bukti minatnya pada filosofis, terkhusus hubungan Marcus dengan filsafat stoik. Fronto memberitahu tentang bagaimana stoik awal, Fronto menyebutkan nama Chrysippus, Socrates dan Epictetus sebagai orang yang harus dikagumi. Marcus kemudian memulai membaca karya dari tokoh yang disebutkan oleh Fronto. Setelahnya Marcus menaruh minatnya pada pemikiran paradoks logis dari Chrysippus, daripada orasi yang berorientasi praktis dan memiliki dampak nyata di dunia.⁴³ Jelas ini sangat berlawanan pada kebudayaan yang ada pada lingkungan istana kekaisaran. Namun, Marcus selalu ingin menghargai kritik terhadapnya, berbeda dengan kaisar Hadrian.

Marcus Aurelius menaruh minatnya pada filsafat, namun minatnya pada retorika tidak sepenuhnya hilang. Marcus mengirimkan surat kepada Fronto bahwa Marcus sudah membaca karya stoik Aristo dari Chios, seorang stoik yang berteman dekat dengan Zeno. Marcus menganggap bahwa pemikiran dari Chios jauh lebih baik dari pemikiran dan kehidupan Marcus sendiri. Marcus mempelajari dikotomi kendali dari Aristo. Pada titik ini, Aristo mungkin telah menjadi pengaruh bagi Marcus, tetapi dia bukan pengaruh yang menentukan dalam pemikirannya.⁴⁴

Berbagai gurunya diatas tidak berhenti pada pembelajaran dari gurunya yang Marcus temui saja, tapi Marcus diberikan referensi yang lebih terhadap filsafat stoik. Terkhusus Fronto yang juga mengenalkan kepada Marcus dengan Seneca, seorang stoik awal yang berasal dari

⁴³ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*. p. 9-10

⁴⁴ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*. p. 11

Roma itu sendiri. Marcus dan Fronto dalam memandang Seneca terdapat sebuah perbedaan. Fronto memberi peringatan kepada Marcus karena Fronto mengetahui Marcus sudah membaca karya-karya Seneca. Fronto tidak menyukai karya yang ditulis oleh Seneca, tapi disisi lain Marcus sangat akrab dengan karya-karya Marcus. Sehingga dalam karya Meditasi Marcus banyak mengadopsi gagasan dari Seneca kedalam bukunya. Hal ini menandakan bahwa diantara Marcus dan Seneca mempunyai komitmen yang sama dalam berfilsafat. Tokoh selanjutnya adalah Epictetus, seorang stoik yang menjadi guru dari guru Marcus yaitu Junius Rusticus. Epictetus mempunyai peran yang signifikan dalam memengaruhi pemikiran Marcus. Namun, dalam penulisan Meditasi, ide dan gagasan yang dibawakan oleh Epictetus tidak terlalu diambil oleh Marcus, tidak seperti tokoh sebelumnya, yaitu Seneca. Tokoh selanjutnya adalah Galen, seseorang yang ahli dalam bidang kedokteran dan menjadi dokter pribadi bagi Marcus Aurelius sendiri. Marcus menyebutnya sebagai *monon tôn philosophôn* (unik diantara para filsuf). Galen ini banyak menuliskan teori tentang filsafat, termasuk filsafat stoik juga. Hubungannya dengan Marcus ini bahwa tulisan yang dibuat oleh Galen tidak dibicarakan bahwa Marcus telah membacanya, namun ide dan gagasan dalam tulisan Marcus tidak lahir begitu saja. Karena Marcus mengetahui bahwa Galen adalah seorang yang pintar dalam filsafat, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Marcus membaca dan mengadopsi gagasan dari Galen itu sendiri.⁴⁵

Evolusi yang dilakukan Marcus dalam tahap pembelajarannya menuju filsafat sangatlah kuat. Terlebih melihat keberminatannya terhadap materi filsafat dan memulai mempraktikkan tradisi pada filsuf Yunani sedari muda. Marcus selalu resah akan ketidaktahuannya tentang bagaimana hidup ini bisa berjalan baik di setiap harinya. Marcus selalu ingin memperbaiki dirinya, mengenalinya potensi yang ada dalam

⁴⁵ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*. p. 12-15

dirinya, dan bahkan potensi dari kehidupan yang dijalani oleh manusia. Ketakwaan terhadap keyakinan dijadikan Marcus sebagai tumpuan dirinya dalam mencapai kebahagiaan, serta selalu mendayagunakan akalnyanya untuk menjadi penyeimbang dan penyempurna keyakinannya untuk tetap berbuat lebih baik hari demi hari. Kuliah Bersama para gurunya yang hampir keseluruhan adalah seorang stoik, mampu menjadikan Marcus Aurelius yang berkomitmen sama dan berpegang teguh pada ajaran stoik. Perjalanannya dalam memberdayakan pemikirannya menjadikan Kesimpulan bahwa disini menceritakan Marcus sebagai filsuf stoik, bukan Marcus sebagai Kaisar.

4. Konsep Pengendalian Diri Dalam Perspektif Marcus Aurelius

Marcus Aurelius sebagai seorang filsuf stoik, memiliki kecenderungan pemikiran yang sama dengan tradisi filsafat stoa, terkhusus dalam pembahasan pengendalian diri. Terbukti dalam pengalaman hidup di tengah lingkungan kekaisaran setelah pengadopsiannya, pada saat itu Marcus menganggap banyak sekali kebohongan dan kemunafikan dalam lingkungan kekaisaran. Dengan kesadaran tersebut Marcus mulai mempelajari filsafat stoa dengan tujuan bisa menjadi penawar atas situasi yang ada di lingkungan kekaisaran. Marcus selalu mengusahakan kehidupan yang bijaksana seperti yang dilakukan oleh filsuf pendahulunya dan yang memengaruhinya yaitu Plato. Ada empat kebajikan pokok, diantaranya adalah: Pengendalian diri yang bijaksana (*sophrosune*), kecerdasan praktis (*phronesis*), keberanian (*andreia*), dan keadilan (*dikaiosune*).⁴⁶ Keempat kebajikan pokok yang diperkenalkan oleh Plato ini, menjadi pengaruh bagi pemikiran Marcus Aurelius dalam menjalani hidup. Marcus selalu mengingat dan mempraktikkan apa yang terkandung dalam empat kebajikan tersebut, selain itu Marcus juga menuliskan hal demikian dalam buku pribadinya yang dikenal sekarang dengan Meditasi.

⁴⁶ Aurelis, *Meditasi*. h. 42

Dalam tradisi filsafat stoa, para filsufnya selalu berpegang pada paradigma atau keidealan filsuf dalam kendali diri yang utuh, otonom, dan ilahi.⁴⁷ Begitu juga dengan Marcus Aurelius, Marcus selalu menganggap bahwa kehidupan manusia yang baik adalah ketika praktik kehidupannya secara horizontal atau kehidupan bersosial berjalan dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku, begitu juga dengan hubungan vertikal antara makhluk dan pencipta. Kesadaran ini menjadi dasar manusia dalam menentukan tindakan dan tujuan dalam hidup. Upaya yang dilakukan Marcus dalam mengendalikan diri bermula dari kesadaran atas jiwa. Marcus melihat selalu ada pertentangan antara akal dan hal eksternal seperti, imajinasi, nafsu, hasrat, dorongan hati dan ambisi yang ada dalam bentuk diri yang lain. Dengan adanya pertentangan yang terjadi dalam dirinya, Marcus menyadari bahwa yang sebenarnya mengontrol diri manusia adalah akal pikiran, bukan hal eksternal atau dunia seperti keinginan, ambisi, kekayaan, rasa sakit, dan bahagia. Kemenangan atas diri sendiri adalah bukan tentang menggapai hal yang eksternal, tetapi akal dengan penghakiman cermatnya mampu menciptakan otonomi diri yang rasional.⁴⁸

Penguasaan atas pendayagunaan akal yang baik bagi Marcus adalah sumber dari segala hal yang keluar dari dalam diri kita. Karena akal adalah salah satu kemewahan yang hanya dimiliki oleh manusia itu sendiri. Bagaimanapun dunia luar memengaruhi dan mendorong untuk melakukan tindakan yang buruk, jika manusia sudah mempunyai bangunan yang kuat dalam jiwanya, maka manusia tidak akan dibuat buruk juga. Dan jika ada ambisi menggebu-gebu dalam menggapai sesuatu, manusia mampu memaksimalkan dalam usahanya, bukan hanya sekedar mengeluhkan atas pahitnya proses yang dialaminya.

⁴⁷ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, h. 43

⁴⁸ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, h. 43

1. Pengendalian Diri

Jiwa rasional (*Psyche Logike*) adalah kekuatan pertimbangan rasional yang dimiliki oleh manusia. Maka, jiwa rasional memerlukan sesuatu untuk mengaturnya. Marcus Aurelius mengungkapkan bahwa *Hegemonikon* adalah bagian yang memerintah jiwa. Istilah lain dari *Hegemonikon* terkadang diterjemahkan sebagai akal.⁴⁹ Menurut para filsuf stoik termasuk Marcus Aurelius sepakat bahwa pikiran adalah yang mengatur bagian-bagian jiwa seperti kesan (*phantasia*), dorongan (*horme*), dan persetujuan (*sunkatathesis*). Dengan begitu Marcus menjadikan pembahasan ini adalah hal yang paling fundamental bagi manusia untuk diperhatikan. *Hegemonikon* menjadi tempat dimana kebaikan dan kejahatan berada, yaitu dalam penilaian manusia. Marcus menuliskan refleksi tersebut dalam buku 4 miliknya, Marcus menuliskan sebagai berikut:

“Bahaya untukmu tidak mungkin ada dalam pikiran yang mengarahkan orang lain, tidak juga dalam giliran atau perubahan keadaan apapun. Lalu dimana? Di dalam bagian dirimu yang menganggapnya bahaya. Jadi hilangkan prasangka itu, dan berpikir semuanya baik-baik saja.”⁵⁰

Dalam konteks ini Marcus menganggap bahwa yang sebenarnya menyebabkan sumber kekhawatiran dan ketakutan manusia adalah respon pikirannya terhadap peristiwa, bukan peristiwa itu sendiri. Maka *hegemonikon* dalam peranannya menjaga dan mengatur persepsi sangatlah penting. Kejahatan dan emosi negatif yang masuk ke dalam jiwa kita, jika penguasaan *hegemonikon* sudah dimaksimalkan maka respon yang akan keluar dari dalam diri tidak hal yang negatif pula. Dengan demikian niat jahat dan dorongan emosi negatif akan tertahan dan tidak akan

⁴⁹ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*, p. 82-84

⁵⁰ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, Buku IV, h. 92

keluar jika manusia mampu mendayagunakan hegemonikonya dalam mengatur tindakan.

Hal eksternal mengundang dan mengandung emosi negatif, ini yang menjadi salah satu alasan kekhawatiran Marcus Aurelius, karena hal eksternal akan menghasilkan emosi. Jika ada kekeliruan dalam penilaian nalar manusia, akan melahirkan tindakan yang negatif. Penilaian tentang sesuatu yang baik dan buruk akan menghasilkan berbagai emosi, seperti emosi kesenangan dan emosi kesedihan. Adapun penilaian tentang masa depan yang keliru akan melahirkan ketakutan dan kekhawatiran berlebih, sedangkan jika penilaiannya benar maka timbul *epithumia* atau emosi keinginan. Maka, langkah penghindaran akan penilaian yang keliru perlu dilakukan, untuk meminimalisir emosi negatif yang menjadi sosok menakutkan dalam pikiran manusia, sehingga bisa mencapai keadaan bahagia atau *apatheia* yang utuh.⁵¹ Pada diskursus ini Marcus mengingatkan bahwa, emosi, perasaan dan persepsi kita tidak harus menjadi pasif yang hanya menerima tanpa memikirkan sesuatu hal yang kehidupan berikan. Semua rasa yang diciptakan karena hal eksternal seperti rasa kecewa, khawatir, dan berbagai ekspresi emosi negatif lainnya itu berasal dari persepsi kita yang termuat dalam kendali diri manusia, bukan dari hak eksternal itu sendiri.⁵² Maka, pemahaman pembedaan hal yang ada di luar kendali diri, dan di dalam kendali diri haruslah baik, untuk meminimalisir penilaian dan prasangka yang keliru.

Beberapa hal yang Marcus lakukan dalam usaha mengendalikan diri ialah mendefinisikan suatu hal dengan tepat. Seperti Marcus mendefinisikan kematian, bahwa kematian adalah keniscayaan bagi makhluk hidup atau gejala ilmiah yang sudah

⁵¹ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*, p. 82-84

⁵² Henry Manampiring, *Filosofi Teras*. h. 109

pasti sifatnya semua makhluk akan menjemput kematiannya. Kecemasan yang kerap kali manusia dapati adalah *phantasia* atau pemberian kesan yang negatif, dampaknya adalah manusia melihat kematian adalah sebuah hal yang menakutkan. Maka perlunya memandang kematian sebagaimana adanya, yaitu sebagai gejala ilmiah yang sepatutnya manusia alami. Dengan begitu kesan menakutkan pada kematian akan menghilang dengan sendirinya.⁵³

Selain mendefinisikan suatu hal dengan tepat, Marcus juga mengajarkan untuk selalu tidak membesar-besarkan suatu hal. Dalam menggapai suatu pencapaian Marcus selalu mengingatkan untuk tidak terlalu larut dalam euforianya, karena menurut Marcus tidak ada yang istimewa di dalamnya. Kemudian Marcus juga selalu mengajak untuk menjaga jarak yang sehat antara manusia dengan hal yang bisa membawa manusia pada euforia kesenangan yang berlebih. Kemudian Marcus selalu mengingatkan bahwa segala bentuk kegagalan dan pencapaian hanya sebagian kecil dari besarnya kosmos yang tersusun rapi. Maka, manusia hendaklah bijak dalam menempatkan dirinya, dan senantiasa melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban manusia.⁵⁴

Selain itu, Marcus juga mengklasifikan tahapan untuk bisa memaksimalkan pengendalian diri pada manusia, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Disiplin Dalam Bertindak

Disiplin dalam bertindak merupakan pangkal dari semua kebahagiaan yang manusia dapatkan, baik berupa ketenangan batin atau ketentraman pikiran. Hal ini tidak bisa terlepas pada penerimaan kita terhadap semua hal yang sudah digariskan oleh alam, atau penerimaan akan takdir penciptaan dan segala konsekuensinya. Amor Fati adalah gambaran yang

⁵³ Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. h. 164

⁵⁴ A. Setyo Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, h. 167

tepat untuk mendefinisikan ini. namun, hal ini dapat tergoyahkan oleh dorongan aktif dan tindakan, karena ini mencakup penerimaan bukan tindakan. Dalam hal ini perlunya tanggung jawab dan diharuskan menjalin hubungan sesama makhluk yang menjadi hasrat manusia untuk saling menjaga.

Dalam hal ini, norma kembali lahir dalam kesesuaian dengan alam. Alam disini ialah alam universal yang di dalamnya termuat alam manusia, alam ras manusia, dan akal yang dimiliki semua manusia secara bersama. Ini adalah yang menjadi norma khusus sekaligus menjadi kewajiban yang tepat dari ras manusia, maka Marcus mengharuskan pertama, bertindak untuk melayani keseluruhan. Kedua, dalam tindakan manusia, sepatutnya menghormati hierarki nilai yang ada dalam berbagai jenis tindakan. Dan terakhir, mencintai semua manusia karena manusia berasal dari satu kesatuan alam yang sama.⁵⁵

Manusia sebagai makhluk yang terus bertumbuh, sudah seharusnya ia makan untuk pemenuhan pertumbuhannya, selagi tidak merusak nilai substansial dari manusia. Selain mempunyai kemampuan pertumbuhan, manusia juga mempunyai kemampuan sensasi, kemampuan ini satu tingkat lebih tinggi sekaligus pembeda dari makhluk lain seperti pohon. Kekuatan ini yang menjadi tuntutan kemanusiaan, yaitu pemeliharaan diri dengan kewaspadaan indera. Sebagai makhluk yang dikaruniai sensasi, maka manusia mempunyai kewajiban memaksimalkan fungsinya, selama tidak merusak fungsi alam yang lebih tinggi, yaitu akal. Kemudian semua ini sesuai dengan disiplin tindakan. Marcus

⁵⁵ Hadot, *The Inner Citadel The Meditations of Marcus Aurelius*. h. 183

banyak menuliskan tentang disiplin tindakan dalam bukunya Meditasi, diantaranya ialah:

“tidak boleh ada tindakan yang dilaksanakan tanpa tujuan, atau selain dari yang sesuai dengan prinsip memperkuat seni kehidupan”⁵⁶

Bagi Marcus, tujuan dari tindakan manusia harus tertuju pada kebaikan bersama. Agar kebermanfaatannya dirasakan oleh manusia lainnya. Disiplin tindakan akan mempunyai wilayahnya sebagai hubungan antara sesama manusia. Manusia yang memiliki akal, maka hubungan tindakan ini sudah sepatutnya akal menjadi barometer segala bentuk tindakan yang keluar dari manusia. Dan semua tindakan manusia harus didasari dengan keyakinan yang utuh, karena di dalamnya terkandung tanggung jawab sosial yang menjadi salah satu kewajiban manusia.

b. Keseriusan Tindakan

Keseriusan dalam bertindak yang dibawa oleh Marcus, mengingatkan bahwa untuk berhenti mengutuk diri atas tirani hal eksternal. Tidak ada tindakan yang dilakukan secara sembarangan, karena bagi Marcus tindakan tanpa tujuan jelas akan mengarahkan pada tindakan yang sia-sia atau bahkan tidak perlu. Sekecil-kecilnya tindakan diharuskan ada keterikatan dengan tujuan, terkhusus tujuan manusia sebagai makhluk yang diberkahi akal dan ditakdirkan mempunyai nilai sosial. Bertindak dengan serius bagi Marcus adalah menyadari nilai yang tak terhingga dari setiap momen, maka diharuskan bagi manusia untuk benar-benar serius dalam mengambil tindakan.⁵⁷

⁵⁶ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, Buku IV, h. 83

⁵⁷ Pierre Hadot, *The Inner Citadel The Meditations of Marcus Aurelius*, p. 185

Dalam bukunya, Marcus menuliskan dialog yang mungkin semua semua bentuk pertanyaannya tertuju pada dirinya sendiri, dialog tersebut berisikan tentang:

“apa lagi yang kau inginkan? Melanjutkan hidup? Atau melanjutkan sensasi dan gerak batin? Tumbuh dan menyusut? Menggunakan suaramu, pikiran? Mana dari semua ini menurutmu yang merupakan sebab dari penyesalan? Namun apabila setiap hal ini hina, lanjutlah menuju tujuan akhir, yakni mengikuti akal dan mengikuti Tuhan. menjunjung hal ini, merasa kesal akan kehilangan yang diakibatkan kematian, bertentangan dengan tujuan ini”⁵⁸

Dalam dialog ini Marcus mempertanyakan berbagai hal yang terkait dengan tindakan dan tujuannya dalam menjalani hidup. Sikap skeptis dalam bentuk pertanyaan ini, menjadi penanda bahwa dalam mengambil tindakan diharuskan ada keseriusan, dan memperjelas langkah apa yang harus diambil agar tidak melenceng dari tujuan. Marcus menuliskan jika kematian datang dan dianggap sebagai perenggut kebahagiaan hidup manusia, maka sejatinya itu adalah bentuk ketidak selarasan alam. Kematian bagi Marcus harus dijadikan sebagai penangkal kebanalan tindakan manusia, apa yang membawa kesempurnaan hidup manusia adalah menghabiskan setiap hari, seakan itu adalah yang terakhir kalinya, bertindak tanpa gelisah, tanpa kemalasan, dan tanpa berpura-pura. Dan jika manusia sadar atas nilai dari setiap waktu hidupnya, dan menganggap ini adalah tindakan manusia terakhir dalam hidup, maka tidak mungkin akan terjadi manusia menyalahgunakan waktu hidupnya pada hal-hal yang tidak berguna.⁵⁹

⁵⁸ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, Buku XII, h. 201

⁵⁹ Pierre Hadot, *The Inner Citadel The Meditations of Marcus Aurelius*, p. 188

c. Tindakan Yang Sesuai (*ta kathekonta*)

Dalam ajaran filsafat stoik, tindakan manusia erat kaitannya dengan *kathekonta* atau yang sering diartikan sebagai kewajiban. Prinsip utama stoik ialah tidak ada kebaikan selain kebaikan moral. sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tempat tindakan terletak pada hal-hal yang ada dalam diri manusia seperti, pemikiran, dorongan aktif, dan keinginan. Pikiran, dorongan aktif, dan keinginan manusia selalu diupayakan sesuai dengan hukum akal. Sesuatu hal yang lainnya adalah netral, atau dalam artian tidak memiliki nilai instrinsik, seperti kesehatan, rasa sakit, kelemahan, kekuatan dan lain sebagainya. Semua hal tersebut sejatinya bukan bergantung pada manusia, melainkan pada takdir. Semuanya tidak memberikan manusia kebahagiaan begitupun sebaliknya, karena kebahagiaan terletak pada niat moral manusia.

Marcus dalam hal ini upaya yang dilakukan untuk selalu mengingatkan dirinya sendiri agar tahu tindakan konkret apa yang harus dilakukan. Bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup, jika semua hal yang tidak bergantung pada diri manusia tidak menghasilkan hal baik ataupun buruk. Tindakan yang sesuai dalam hal ini menjadi solusi. *Kathekonta* ditujukan untuk melatih niat baik, dan memberikan kode etik yang mengarahkan manusia pada pengetahuan membedakan antara hal-hal tidak penting, dan senantiasa memberikan nilai yang bersifat relatif pada berbagai hal pada prinsipnya tidak mempunyai nilai. Manusia secara rasional mempunyai kecintaan terhadap hidup, seperti orangtua mencintai anaknya. Manusia sebagai makhluk sosial,

harus mempunyai naluri sosialitas seperti, aktivitas negara, menikah, hidup berkelompok.⁶⁰

Dengan begitu yang dimaksud tindakan sesuai ialah sesuai dengan kodrat alam dan kewajiban, baik berupa kewajiban pribadi atau kewajiban sosial dan politik. Manusia harus turut berkontribusi dalam kewajiban sosialnya, seperti menjadi warga negara yang taat aturan dan membela negaranya.

Selain penjelasan diatas, Marcus Aurelius mempunyai konsepsi pengendalian diri yang lain sebagai alterantif manusia dalam mengontrol dirinya. diantaranya adalah mengontrol emosi negatif dan niat moral. marcus memandang bahwa kodrat dari manusia adalah mempunyai emosi dalam dirinya, dan emosi ini dapat dikatakan sebagai dorongan awal respon tindakan yang keluar dari manusia. Emosi negatif juga yang banyak melahirkan tindakan manusia yang impulsif, atau merespon segala sesuatu dengan spontan. Maka, niat moral disini berperan sebagai penengah sekaligus alat peninjau ulang sikap seperti apa yang harus diambil. Namun, dalam praktiknya, metode ini bisa terlaksana jika kesadaran akal yang dimiliki manusia mampu mendayagunakannya. Kemampuan ini kabar baiknya adalah mampu ditingkatkan setiap harinya dengan latihan-latihan praktis.

Emosi negatif seringkali datang bukan dari hal eksternal yang menjengkelkan, melainkan dari interpretasi spontan manusia terhadap hal eksternal tersebut, seperti dihina. Sehingga kemudian melahirkan emosi negatif seperti marah, dan putus asa karena peristiwa tersebut. Respon spontan ini yang seringkali mengarahkan pada emosi negatif yang sebenarnya, dan menjadi awal rasa ketidakbahagiaan yang ada di dalam diri manusia.⁶¹ Namun, emosi seperti rasa takut adalah hal yang rasional. Tidak mudah untuk mengalahkannya. Karena semua yang

⁶⁰ Pierre Hadot, *The Inner Citadel The Meditations of Marcus Aurelius*, p. 189-192

⁶¹ Henry Manampiring, *Filosofi Teras*. h. 94

terkait termasuk dalam akal manusia. Maka langkah yang perlu diambil adalah mengambil waktu jeda pada manusia dalam menghadapi sesuatu yang menjengkelkan. Biarkan rasa marah itu memudar perlahan, lalu baru manusia bisa mengambil respon dari penalaran yang lebih tepat terhadap situasi tersebut. Menghindari penalaran yang keliru atas peristiwa adalah langkah baik dalam menentukan tindakan manusia.⁶²

“penerimaan yang santai atas apa yang berasal dari penyebab di luar dirimu, dan keadilan dalam semua aktivitas penyebabmu sendiri. Dengan kata lain, gerak batin dan tindakan yang terpenuhi dalam perilaku sosial yang merupakan manifestasi ekspresi kodratmu sendiri”⁶³

Marcus dalam bukunya menuliskan bahwa perlunya manusia menanggapi sesuatu hal eksternal dengan santai, jika emosi negatif mulai muncul, maka harus mengambil jeda untuk meredam emosi tersebut agar tidak ada tindakan yang impulsif. Kemudian pikirkan dengan penalaran yang lebih tepat agar meminimalisir penalaran yang keliru. Dengan begitu emosi negatif tidak akan menguasai dan mengontrol tindakan manusia.

Niat moral dalam filsafat stoik sudah menjadi doktrin yang kuat. Niat moral menjadi kekuatan bagi filsafat stoik untuk tetap teguh dalam menghadapi berbagai rintangan hidup yang menyulitkan. Selain kesulitan, niat moral ini juga menjadi pengingat agar tidak larut dalam euforia yang semu. Dalam hal ini niat moral bukan hanya tentang bagaimana manusia bisa mencapai tujuan, tapi kemampuan dalam mempertahankan apapun, dan menjadi barometer untuk tetap pada moral kebajikan manusia. Marcus menuliskan wacana tentang niat moral kebajikan bagi manusia yang paling dasar, melihat dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Tulisannya ialah:

“Apabila kau memusatkan diri pada kewajiban yang dimiliki di sepanjang jalur akal sejati, dengan seluruh tekad, semangat, dan niat

⁶² Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. h.173

⁶³ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, Buku IX, h. 162

baik: apabila kau tidak mengizinkan gangguan masuk, tetapi menjaga ketuhananmu sendiri untuk tetap murni dan kukuh, seolah kau harus melepaskannya saat ini juga; apabila kau memegang erat ini dengan tidak berharap apa-apa, tidak melalaikan apa-apa, tetapi merasa puas diri dengan setiap tindakan saat ini yang selaras dengan alam dan kejujuran heroik dalam setiap perkataan dan kesungguhanmu, maka kau akan menciptakan hidup yang baik. Dan tidak seorang pun mampu menghentikannya.”⁶⁴

Disini Marcus menuliskan bahwa tindakan yang didasari dengan niat moral dan selaras dengan tugas dari penciptaan manusia yang mempunyai tanggung jawab sosial adalah tindakan yang baik. Niat moral kebajikan sejatinya adalah termuat dalam penciptaan manusia. Manusia mempunyai tanggung jawab dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun secara hidup bersosial, seperti peran warga negara terhadap negaranya, dan kehidupan berkelompok lainnya. Jika prinsip ini diterapkan dalam kehidupan manusia, maka tidak ada seorang pun yang mampu merubah manusia kepada hal yang tidak sesuai dengan takdir penciptaannya. Dan kegembiraan dalam menjalani hidup akan datang, jika manusia mampu memaksimalkan dan berkontribusi pada aktivitas antar sesamanya.

B. Ibnu Miskawaih

1. Biografi

Ibnu Miskawaih mempunyai nama lengkap Abu Ali Ahmad (Muhammad) bin Ya'qub bin Miskawaih. Ibnu Miskawaih terlahir dari keluarga yang beragama Majusi terkhusus kakeknya Al-Qifthi, sebelum kemudian memeluk agama Islam. Namun, anggapan tersebut diragukan, karena Ibnu Miskawaih menyandang nama Muhammad yang diartikan bergama Islam. Ia lahir di Kota Ray, Persia. Tanggal kelahirannya tidak tertulis tepat kapan Ibnu Miskawaih lahir, namun dapat diperkirakan Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320 H dan meninggal pada tahun 352 H.⁶⁵ Ibnu Miskawaih dikenal sebagai Al-

⁶⁴ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, Buku III, h. 81

⁶⁵ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Yrama Widya, 2016). h. 41

Khazin (Pustakawan), karena Ibnu Miskawaih dipercaya atas kelihaiannya dalam menangani buku-buku Ibnu Al-‘Amid dan ‘Adhud Al-Daulah bin Suwaihi. Kemudian Ibnu Miskawaih mendaulat diri untuk mengabdikan pada Daulah Al-Buwaihi terkhusus pada Baha’ Al-Daulah Buwaihi yang memberinya jabatan tinggi yang kharismatik.⁶⁶

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak filsafat etika Islam. Ia dikenal karena kelihaiannya dalam mengelola peristiwa pada saat itu dan merumuskan konsepsi etika yang sangat baik. Terbukti dalam salah satu karyanya yaitu buku Tahdib Al-Akhlaq dan Tathir Al-‘Araq sebagai dua buku kajian serius Ibnu Miskawaih dalam studi dasar-dasar filsafat etika.⁶⁷

Abu Ali yang tersemat dalam nama panjang Ibnu Miskawaih adalah sebuah gelar yang diperoleh dari salah satu nama sahabat nabi (Khulafaurrasyidin) yaitu Ali bin Abi Thalib, yang dipercaya bagi kaum Syi’ah sebagai orang yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi Muhammad dalam memimpin Islam setelah Nabi wafat.⁶⁸ Ibnu Miskawaih disebut beraliran Syi’ah karena pada sebagian besar masa hidupnya mengabdikan diri kepada Pemerintahan Dinasti Al-Buwaihi. Masa mudanya, Ibnu Miskawaih mengabdikan pada Al-Muhallabi di tahun 352 H. kemudian ketika Al-Muhallabi wafat, Ibnu Miskawah terus berusaha keras sampai akhirnya Ibnu Misakwaih diterima oleh Ibn Al-Amid, seorang wazir dari saudara Mu’iz Al-Daulah yang bernama Rukn Al-Daulah berkedudukan di Ray.⁶⁹

Ibnu Miskawaih mempunyai hubungan yang baik dengan masa pemerintahan Buwaihi pada masanya. Hal itu dibuktikan dengan Ia bekerja selama bertahun-tahun, dan memberikan banyak dampak

⁶⁶ Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*. h. 29

⁶⁷ Taufik Hidayat, *Filsafat Islam Klasik: Sejarah, Filosof, Dan Pemikirannya* (Malang: Literasi Nusantara, 2020). h. 83

⁶⁸ Ridwan dan Nur Aisyah, “Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak,” *Jurnal Bashrah*, 2022. h. 73

⁶⁹ Hasyimah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013). h. 56

yang baik bagi pemerintahan pada saat itu. Ibnu Miskawaih banyak mengabdikan kepada para Amir di pemerintahan. Sehingga kemudian Ibnu Miskawaih mendapatkan kepercayaan dari Sulthan Ad-Daulah sebagai bendaharawan. Pada kesempatan ini Ibnu Miskawaih memungkinkan untuk memanfaatkan sarana yang ada di pemerintah, yaitu perpustakaan inti dari pemerintah untuk membaca dan mempelajari filsafat Yunani. Dalam perpustakaan ini banyak menyimpan buku keilmuan filsafat Yunani yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Arab.⁷⁰ Pada kesempatan ini bisa dikatakan sebagai salah satu awal dari tulisan-tulisannya yang sangat bagus, selain karena Ibnu Miskawaih hidup dalam masa keemasan Islam di bawah pemerintah Bani Abbasiyah.

2. Karya-Karya

Ibnu Miskawaih sebagai filsuf Islam yang sangat produktif, banyak meninggalkan karya tulisan yang sangat berpengaruh dan menarik untuk dibahas. Sebagai seorang yang menggeluti banyak bidang disiplin keilmuan seperti diantaranya kedokteran, bahasa, moral, filsafat, dan sastra. Walaupun kemudian Ibnu Miskawaih hanya berfokus pada kajian filsafat etika atau moral. menurut para ahli mengatakan ada 18 karya Ibnu Miskawaih yang membahas tentang kajian etika, sebagian menyebutkan hanya ada 13 karya dari Ibnu Miskawaih yang membahas kajian etika (Moral). Adapun karya-karya dari Ibnu Miskawaih ini diantaranya, sebagai berikut:

- a. *Al-Fauz al-Akbar*
- b. *Al-Fauz al-Asghar*
- c. *Tajarib al-Umam* (buku sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369 H)
- d. *Uns al-Farid* (buku tentang koleksi anekdot, syair, peribahasa; dan kata-kata hikmah)

⁷⁰ Muslih Ishak, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)* (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1980). h. 19

- e. *Tartib al-Sa'adat* (buku tentang akhlak dan politik)
- f. *Al-Mustaufa* (Buku tentang syair-syair pilihan)
- g. *Jawidan Khirat* (buku kumpulan koleksi ungkapan bijak)
- h. *Al-Jami'*
- i. *Al-Siyab*
- j. *On The Simple Drugs* (buku tentang kedokteran)
- k. *On the Composition of the Bajats* (buku tentang seni memasak)
- l. *Kitab al-Ashribah* (buku tentang minuman)
- m. *Tahdzib al-Akhlaq* (buku dasar pertama tentang akhlak)
- n. *Risalah fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs*
- o. *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-'Aql*
- p. *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Salas*
- q. *Risalah fi Jawab fi Su'al Al Ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-'Aql*
- r. *Thaharat al-Nafs*⁷¹

Karya yang dapat ditemukan hingga sekarang hanyalah berkisar 13 buku. Masih banyak karya yang hilang dan tidak bisa ditemukan. Hal ini adalah sebuah tanda bahwa Ibnu Miskawaih sebagai seorang pemikir sekaligus penulis yang paling produktif dalam melahirkan karya pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu. Ibnu Miskawaih juga dijuluki sebagai guru ketiga setelah pemikir sebelumnya. Tidak heran jika Ibnu Miskawaih mendapat gelar tersebut, karena perannya dalam dunia keilmuan sangatlah besar.

3. Latar Belakang Pemikiran

Latar belakang pemikiran Ibnu Miskawaih tidak ada data yang detail dalam menjelaskan perjalanan pendidikan Ibnu Miskawaih. Tidak banyak yang mengetahui dan menuliskan secara rinci riwayat pendidikan dan pemikiran Ibnu Miskawaih sendiri. Yang dapat diketahui dari perjalanan pemikiran Ibnu Miskawaih sama seperti

⁷¹ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, h. 43

kebiasaan anak kecil masa Abbasiyah, yaitu pendidikan pertama anak kecil pada saat itu adalah ilmu ‘alat atau *mantiq*. Kajian bahasa kepada anak kecil ini meliputi dasar-dasar Bahasa Arab, tata Bahasa Arab, menulis Bahasa Arab, membaca Al-Qur’an dan membuat sya’ir. Model dalam penyampaian adalah dengan mendatangkan mentor untuk mengajarkan pembelajaran bahasa dalam rumah masing-masing. Namun, terkadang orangtua juga ikut andil dalam pembelajaran anak pada masa Abbasiyah.⁷² Namun, ada yang meragukan anggapan tersebut tentang penyewaan guru yang mengajarkan privat di rumah, melihat latar belakang keluarga Ibnu Miskawaih yang tidak terlalu berada. Dugaan tersebut diperkuat dengan keadaan ekonomi keluarga Ibnu Miskawaih yang kurang mampu membayar, terkhusus pada pembelajaran lanjutan yang terbilang mahal pada zaman tersebut.⁷³

Kemudian Ia mulai mempelajari banyak cabang keilmuan di Baghdad. Setelah Ibnu Miskawaih mempelajari banyak cabang keilmuan, Ia memusatkan pemikirannya pada kajian sejarah dan akhlak. Ibnu Miskawaih mempelajari sejarah terkhusus pada *Tarikh ath-Thabari* bersama Abu Bakar Ibnu Kamil Al-Qadhi sekitar tahun 350 H. Kemudian Ibnu Miskawaih belajar filsafat dengan gurunya yang bernama Ibnu Al-Khammar, seorang yang banyak menerjemahkan karya-karya Aristoteles.⁷⁴ Ketika Sultan Ahmad ‘Adhud Daulah memegang pemerintahan, Ibnu Miskawaih mendapat kedudukan yang penting, yaitu menjadi *khazin*, penjaga perpustakaan besar, dan bendaharawan negara. Pada saat itu juga, yang membuat Ibnu Miskawaih menggeluti bidang keilmuan dengan banyak dan rajin membaca ketika bekerja sebagai penjaga perpustakaan. Ibnu

⁷² Muhammad Alfarizi, “Konsep Kebahagiaan (Analisis Perbandingan Ibnu Miskawaih Dan John Stuart Mill,” *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2023. h. 18

⁷³ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam* (NUSAMEDIA, 2021). h. 7

⁷⁴ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, h. 41

Miskawaih mempelajari ilmu kimia bersama seorang ahli kimia yang bernama Abu Ath-Thayyib Ar-Razi.⁷⁵

Ibnu Miskawaih mulai berkembang keilmuannya pada saat dipercaya menjadi perpustakaan. Ia mulai banyak membaca arsip keilmuan yang luas, bukan hanya keilmuan yang datang dari Islam, tapi banyak membaca karya buku dari Yunani, terutama mengenai filsafat yang sudah diterjemahkan oleh para ilmuwan dimasanya. Ibnu Miskawaih dijuluki sebagai bapak etika islam. Hal tersebut karena Ibnu Miskawaih sangat banyak menaruh perhatiannya pada kajian etika dari kajian filsafat dan islam. Ibnu Miskawaih juga disebut sebagai sejarawan, karena selain kajian etika, fokus Ibnu Miskawaih ini juga tertuju pada kajian sejarah. Namun, di sisi lain Ibnu Miskawaih banyak mempelajari disiplin ilmu yang lain, seperti kedokteran, bahasa, kimia, sejarah, dan filsafat.

Filsafat Etika dari Ibnu Miskawaih ini adalah hasil mengelaborasi pemikiran yunani, terkhusus karya Aristoteles, Plato, dan Neoplatonisme, pemikiran romawi dan Islam. Ibnu Miskawaih mempunyai misi untuk membenahi perilaku manusia pada zamannya. Sama seperti Al-Ghazali bahwa Ibnu Miskawaih juga mempelajari disiplin ilmu mantiq. Namun yang membedakan adalah Ibnu Miskawaih dalam mengaplikasikan ilmu mantiqnya berfokus pada praktik akhlakiah, atau mengkaji tindakan secara baik dan buruk dalam penilaian rasio. Pemikiran Ibnu Miskawaih ini lebih dekat kepada kajian rasionalitas daripada religius.

4. Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah salah satu tokoh yang mempunyai sumbangsih yang besar bagi kajian etika islam. Maka, tidak heran jika Ibnu Miskawaih dijuluki sebagai bapak etika islam. Ibnu Miskawaih dalam kajian etika, terkhusus pada konsep pendidikan moral, termuat pembahasan tentang konsep pengendalian diri. Dilihat dalam tujuan

⁷⁵ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, h. 42

kajian Ibnu Miskawaih sendiri adalah untuk memperbaiki moral dan tindakan manusia.

Sebelum membahas konsep pengendalian diri menurut Ibnu Miskawaih, baiknya kita kenali terlebih dahulu konsep pendidikan moral dari Ibnu Miskawaih. Dalam pendidikan moral, akhlak didefinisikan sebagai kalimat jamak dari *khuluq*, yang berarti berbagai keadaan jiwa yang mendorong tindakan manusia tanpa dipikirkan sebelumnya. Dalam memandang akhlak Ibnu Miskawaih memosisikan pada argumen yang moderat, dimana argumennya tidak condong berlebihan atau kekurangan (*al-wasath*).⁷⁶

Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan karakter jiwa dalam dua kategori, pertama yaitu alamiah, dan kedua terbentuk melalui kebiasaan dan latihan-latihan.⁷⁷ Dalam pembahasan ini, banyak beberapa tokoh lain yang mengungkapkan pandangannya. Namun, Ibnu Miskawaih dari dua klasifikasinya dan beberapa pandangan tokoh lain menganggap bahwa akhlak atau karakter moral seseorang adalah bisa berubah seiring berjalannya waktu, sesuai dengan klasifikasi yang kedua. Dengan begitu, Ibnu Miskawaih menitik beratkan pembahasannya pada pembentukan moral bagi manusia melalui pendidikan. Misi Ibnu Miskawaih dalam pendidikan moralnya adalah untuk membentuk karakter jiwa manusia yang selalu mempunyai dorongan baik dalam bertindak tanpa berpikir dan diperhitungkan. Secara tidak langsung Ibnu Miskawaih ingin mengarahkan keadaan jiwa manusia pada keadaan yang bisa mendayagunakan dengan baik, sehingga manusia mampu bertindak baik sesuai nilai moral dan norma tanpa berpikir terlebih dahulu.

⁷⁶ Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak." h. 75

⁷⁷ Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*. h. 56

1. Pengendalian Diri

Ibnu Miskawaih memulai pembahasan pengendalian diri dengan mendefinisikan jiwa. Jiwa dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah hal yang tidak *'aradh* atau non materi. Ibnu Miskawaih menganggap bahwa jiwa berbeda dengan tubuh. Jiwa mampu menyerap berbagai macam hal dari luar, sehingga mampu untuk berada pada proses perkembangan. Sedangkan tubuh, karena bersifat materi, ia tidak bisa menerima hal lain. Jiwa pada manusia bisa berubah seiring dengan pengalaman hidupnya, baik karena pendidikan, lingkungan sosial dalam jangka waktu cepat atau lambat.⁷⁸

Jiwa selain bisa menyerap hal dari luar sebagai bentuk perkembangannya, jiwa juga bisa menghasilkan produk berupa berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Ini sekaligus menjadi ciri khas jiwa yang membedakannya dengan tubuh. Bagi Ibnu Miskawaih, hal lain yang serupa dengan jiwa adalah hal yang *ma'qulat*, atau yang bersifat penalaran. Penalaran mampu banyak menangkap hal-hal luar yang menjadikan itu sebagai kekuatan dalam bertumbuh, dan hal ini berlangsung tanpa henti. Dengan demikian, bahwa jiwa dan *ma'qulat* jika sudah mampu memaksimalkan penilaian benar dan mampu mencapai penalaran yang baik, serta terbebas dari hal-hal jasadi, menjadikan hal lebih substansial dan mulia dari tabiat yang lain.⁷⁹

Ibnu Miskawaih selalu mendahulukan ilmu jiwa, karena dengan memahami ilmu jiwa manusia dapat terbantu untuk memahami disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu teologi, etika, dan logika. Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan potensi jiwa kedalam tiga bagian, pertama adalah kekuatan berpikir (*al-quwwah an-natiqah*) yang berada pada akal, dan kekuatan ini bernama *al-*

⁷⁸ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, h. 35

⁷⁹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, h. 36-37

mulkiah. Kedua, kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadabiah*) kecenderungan untuk menolong, keberanian adalah beberapa bagian yang masuk ke dalam potensi ini yang terletak pada hati, dan kekuatan ini bernama *as-sub'iyah*. Kemudian ketiga adalah kekuatan syahwat berupa kenikmatan material seperti makanan, minuman, dan menikah. Letaknya pada jantung (*al-kabid*) dan kekuatan ini bernama *al-bahamiyyah*.⁸⁰

Dari ketiga tingkatan kekuatan yang dimiliki manusia tersebut, Ibnu Miskawaih membagi hierarki dalam tiga tingkatan, tingkatan paling rendah adalah *jiwa al-bahamiyyah*, di tengah Miskawaih menempatkan *al-syahwatiyah*, dan yang paling tertinggi atau mulia adalah *jiwa an-nathiqah*. Dari hierarki diatas bagi Ibnu Miskawaih penilaian terhadap nilai dari manusia adalah dengan kecenderungan jiwa yang menguasainya. Jika yang menguasai adalah kekuatan berpikirnya, maka manusia tersebut berada pada nilai yang paling tinggi. Namun jika selain jiwa berfikir, atau yang condong adalah jiwa *bahamiyah* atau pun *syahwatiyah* maka nilainya lebih rendah dari manusia yang mendayagunakan jiwa berpikirnya. Ibnu Miskawaih bahwa pengendalian diri yang baik ialah ketika manusia mampu menyeimbangkan ketiga kekuatan potensi tersebut, dan mampu mengatur ketiga kekuatan tersebut berjalan atau berfungsi sesuai dengan proporsinya.

a. Kebaikan dan kejahatan

Manusia dalam takdir penciptaannya dikaruniai akal sebagai hal yang membedakan dengan makhluk yang lain. Wujud yang menjadi dambaan manusia adalah akhlak yang terpuji dan tindakan yang mulia. Kesempurnaan manusia bisa dilihat dalam penilaiannya terhadap tindakannya sendiri.

⁸⁰ Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Universitas Sulawesi Barat*, 2016. h. 38

Manusia jika sudah mampu untuk mendayagunakan akalinya dengan baik maka dia sudah mencapai kesempurnaan wujudnya. Bagi Ibnu Miskawaih manusia yang baik adalah manusia yang mampu melakukan tindakan yang sesuai dengannya, yang memperhatikan syarat-syarat substansialnya, dan membedakan dengan benda alam yang ada. dengan begitu, kewajiban bagi manusia hanyalah satu, mengupayakan kebaikan sebagai manifestasi penciptaan manusia yang sempurna. Alasan manusia diciptakan adalah untuk menuju kebaikan, maka manusia harus berupaya untuk mencapainya, dan upaya menghindari keburukan yang menjadi penghalang manusia dalam mencapai kebaikan dalam hidup.⁸¹

Secara tidak langsung Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kebaikan dan kejahatan terletak pada pikiran manusia. Karena bagi siapa pun yang sudah berada dalam puncak kesempurnaan, atau sudah mampu mendayagunakan akal dalam bertindak, kecil kemungkinan tindakan yang buruk itu lahir dari manusia. Jika manusia sudah mampu mendayagunakan akal dengan penilaian yang baik dan mengetahui hal substansial dari dirinya, maka tindakan yang dilakukan manusia adalah mengusahakan kebaikan yang sudah menjadi takdir penciptaan manusia.

b. Perbaikan dan pembentukan karakter

Dalam kajian etika Ibnu Miskawaih yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki karakter atau akhlak dari manusia mempunyai beberapa pendekatan. Pendekatan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih ini ialah tergolong pendekatan yang moderat, dalam artian selain menggunakan pendekatan akal yang menjadi ciri khas pendekatan filsafat,

⁸¹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, h. 41

Ibnu Miskawaih juga mengemukakan pendekatan melalui keagamaan.

Adapun pendekatan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, pertama dengan memahami dua tingkatan kesempurnaan manusia, yaitu fakultas kognitif dan praktis. Fakultas kognitif dari manusia berfokus pada ilmu dan pengetahuan. Dan fakultas praktis fokus pada respon pada berbagai hal. Pada fakultas pertama manusia ditujukan untuk terus mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan tujuan mempertajam daya berpikirnya, dan memperluas wawasannya. Sehingga tercipta tatanan berpikir yang sistematis dan kritis sebelum menentukan tindakan yang akan dilakukan. Kemudian pada fakultas kedua yaitu praktis adalah cerminan dari daya berpikir seseorang, jika manusia mampu adil dalam berpikir, maka tindakannya juga akan mengarahkan pada keyakinan keadilan yang ada dalam pikirannya. Menurut Ibnu Miskawaih jika manusia mampu menguasai dua fakultas tersebut, maka manusia akan sampai pada kebahagiaan yang utuh. Lebih lanjut manifestasi dari fakultas praktis ialah mampu bertindak secara sosial dengan baik, dan mampu menata perbutannya pada kebermanfaatan masyarakat sekitarnya.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini bermula pada pengetahuan manusia. Ilmu pengetahuan bagi Ibnu Miskawaih adalah sebagai langkah awal yang harus diketahui oleh manusia, sebelum kemudian sampai pada melahirkan tindakan. Dan bagi Ibnu Miskawaih tindakan ini adalah fase terakhir yang memanifestasikan ilmu pengetahuan manusia. Jadi antara ilmu pengetahuan dan tindakan tidak bisa

⁸² Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, h. 63-64

dipisahkan. Ilmu pengetahuan menjadi penentu tindakan manusia itu baik atau tidak.

Selain pendekatan ilmu pengetahuan dan akal. Sebagai seorang filsuf islam Ibnu Miskawaih juga mengemukakan pendekatan melalui jalan syariat keagamaan. Ibnu Miskawaih selalu menekankan bahwa dalam bertindak haruslah didasari dengan keselarasan aturan dalam agama. Bagi Ibnu Miskawaih jika kenikmatan akal hanya untuk mengatur dan mengendalikan tindakan kenikmatan inderawi maka manusia hanya merindukan kenikmatan itu saja. Jika demikian, manusia dalam hidupnya hanya melayani hawa nafsu dan kebutuhan hidupnya saja. Ibnu Miskawaih menggambarkan hawa nafsu sebagai singa, manusia yang takut akan singa akan selalu mematuhi dan melaksanakan atas arahan singa tersebut. Namun, jika manusia berhasil menjinakkan singa tersebut dengan landasan pemahaman agama yang kuat, maka manusia akan menjadi lebih sempurna, ia tidak lagi diperbudak oleh hawa nafsunya. Akal sebagai bantuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT, seharusnya bisa meredam bagian-bagian lain dalam jiwanya yang kerap kali melalaikan manusia dengan tujuan penciptaannya di dunia.⁸³

Dapat dikatakan bahwa pendekatan pengendalian diri Ibnu Miskawaih adalah perpaduan antara disiplin pemikiran filsafat dan ajaran agama islam. Akal adalah sebagai alat utama bagi manusia memikirkan bagaimana tindakannya, sedangkan ajaran agama berfungsi sebagai penanda umat muslim yang tidak lupa akan norma ajarannya, selain itu ajaran ini juga yang menjadi kompas agar manusia tidak lupa akan tujuan penciptaannya, terkhusus hubungan dengan tuhan dan

⁸³ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, h. 73

mempersiapkan kehidupan setelah kematiannya. Karena bagi Ibnu Miskawaih manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu berkontribusi baik bagi kehidupannya di dunia sebagai makhluk sosial, dan mampu mendayagunakan akal nya kepada ajaran dan norma agama islam.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM PERSPEKTIF MARCUS AURELIUS DAN IBNU MISKAWAIH

Pengendalian diri adalah sebuah jalan baik menuju tindakan yang baik pula. Pengendalian diri menjadi pondasi yang fundamental bagi manusia untuk terhindar dari tindakan yang buruk. Dalam berbagai disiplin ilmu pengendalian diri menjadi pembahasan yang penting, baik tersirat maupun tersurat, terkhusus pada kajian ilmu psikologi dan filsafat. Dalam kajian psikologi pengendalian diri sering disebut dengan kontrol diri. Kontrol diri ini ditujukan untuk mengatur, mengarahkan, dan mempertimbangkan sebuah peristiwa sebelum mengambil tindakan.¹ Sedangkan dalam kajian filsafat, pengendalian diri ini seringkali ditemukan pada kajian etika barat dan Islam. Seperti Aristoteles yang menyebutkan pengendalian diri sebagai *enkrateia* atau alat untuk mencapai sebuah kebahagiaan (*eudaimonia*).² Kemudian dalam pandangan filsafat Islam, al-Ghazali memandang pengendalian diri sebagai langkah manusia mengenali dirinya dan menghantarkan pada kesucian atau kemuliaan manusia. Pengendalian diri dalam pandangan al-Ghazali terkandung dalam pembahasan *Mujahadah an-Nafs*.³

Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih memandang pengendalian diri sebagai metode yang penting bagi manusia. Walaupun keduanya mempunyai pandangan tersendiri dalam pengemasan konsep pengendalian diri. Hal ini justru, akan memperkaya pembahasan tentang konsep pengendalian diri. Dan menjadi banyak pilihan manusia dalam mempraktikkan pengendalian diri. Dan secara tidak langsung, bisa memperbesar manusia dalam mengendalikan sesuatu hal yang ada dalam dirinya. Lebih jauh, dengan adanya konsep pengendalian diri dalam

¹ S, *Teori-Teori Psikologis*. h. 23

² Aristoteles, *Etika Nikomakea*, Terj. Ratih Dwi Astuti (Yogyakarta: BASABASI, 2020).
h. 137

³ Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. h. 34

perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih, diharapkan bisa membantu manusia dalam meraih kebijaksanaan dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

Dengan begitu, di sini akan membahas tentang persamaan dan perbedaan pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih dalam pembahasan pengendalian diri. Hal ini ditujukan untuk mengetahui garis besar persamaan dan perbedaan konsep pengendalian diri dari kedua tokoh tersebut, diantaranya adalah:

1. Persamaan Konsep Pengendalian Diri Dalam Perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih

a. Latar Belakang Pemikiran

Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih mempunyai tokoh filsafat yang sama dalam memengaruhi pemikiran filsafatnya. Dalam kajian genealogi pemikiran, latar belakang pemikiran tokoh sangatlah penting. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana tokoh tersebut mempunyai pemikiran seperti itu. Genealogi difungsikan untuk mengetahui pengaruh tokoh, dan memberikan pandangan terhadap kajian terdahulu.⁴ Aristoteles dan Plato adalah kedua tokoh yang sangat memengaruhi pemikiran Marcus dan Ibnu Miskawaih dalam mengkonsep filsafatnya, terkhusus pada pemikiran pengendalian diri. Antara Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih dalam mendapatkan pengaruh dari Aristoteles dan Plato berbeda, Marcus membaca dan memahami pemikiran Aristoteles dan Plato melalui sekolahnya bersama Severus. Severus mengenalkan Marcus dengan pemikiran etika Plato dan dilanjutkan oleh Aristoteles sebagai muridnya. Dalam penguannya memang tendensi Marcus lebih condong pada pemikiran Aristoteles, dengan bukti Marcus merasa kagum dan mengakui pemikiran etika Aristoteles jauh lebih baik dibanding dirinya pada saat itu. Sedangkan Ibnu Miskawaih

⁴ Yogie Pranowo, "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan," *Melintas* 33, no. 1 (2018): 52–69.

mendapati pengaruh dari Plato dan Aristoteles ketika bekerja sebagai penjaga perpustakaan pemerintahan al-Buwaihi. Dikatakan bahwa Ibnu Miskawaih banyak membaca buku filsafat Yunani, terkhusus buku etika karangan Plato dan Aristoteles yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga mempelajari pemikiran Plato dan Aristoteles melalui gurunya yaitu Ibnu al-Khammar.

Kemudian dalam pengendalian diri, Marcus selalu memegang penuh dan mempraktikkan empat kebajikan yang ditulis oleh Plato. Salah satunya adalah pengendalian diri yang bijaksana atau disebut dengan (*sophrosune*). Ini yang kemudian menjadikan banyak karya tulisan Marcus dalam mengemas konsep pengendalian diri. Kemudian Ibnu Miskawaih didapati dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq banyak mengutip pemikiran Aristoteles dalam mendefinisikan bagaimana manusia hidup, dan bertindak agar tidak jauh dari tujuan penciptaan hidup manusia.

Di sisi lain, ada satu tokoh yang secara tidak langsung memengaruhi pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Tokoh tersebut adalah Galen, seseorang yang ahli dalam ilmu kedokteran, dan semasa hidupnya Galen diminta untuk menjadi dokter pribadi Marcus di Istana. Namun selain ahli dalam ilmu kedokteran Galen juga mahir dalam pengetahuan filsafat umum. Hubungan antara Galen dan Marcus terbilang dekat, karena Galen sendiri menetap di Roma, tempat dimana Marcus menjadi Kaisar. Galen ini juga mempunyai banyak karya tulisan filsafat, terkhusus tulisan tentang Plato dan Aristoteles. Dengan begitu, Galen juga dapat dikatakan menjadi pengantar pemikiran Plato dan Aristoteles kepada Marcus Aurelius.⁵

⁵ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*, p. 14-15

Kemudian Ibnu Miskawaih juga mempunyai ikatan dengan Galen. Tidak dijelaskan dengan rinci bagaimana Ibnu Miskawaih bertemu dan mempelajari pemikiran Galen. Namun, pengaruhnya didapatkan ketika Ibnu Miskawaih membaca buku *Akhlak al-Nafs* karya Galen dalam bahasa Arab. Kemudian, Ibnu Miskawaih didapati mengutip pemikiran Galen dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak* dalam pembahasan kecenderungan manusia dalam mengejar kenikmatan yang materil, atau manusia hanya menjadi pelayan bagi nafsu *syahwatiyah* saja, seperti makan, hidup mewah, dan menikah atau senggama. Dan tidak mau beranjak untuk mencapai kehidupan yang lebih mulia, yaitu dengan mendayagunakan akal.⁶

b. Konsep Pengendalian Diri

Dalam mengkonsep pengendalian diri, Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih mempunyai persamaan. Dimana antara Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih sepakat bahwa pendayagunaan akal adalah kunci dalam melahirkan tindakan yang baik. Marcus Aurelius mengemas akal sebagai *hegemonikon*. Dimana *hegemonikon* ini berfungsi sebagai pengontrol bagian-bagian yang ada dalam jiwa, seperti emosi.⁷ Marcus Aurelius sepakat bahwa pikiran adalah yang mengatur bagian-bagian jiwa seperti kesan (*phantasia*), dorongan (*horme*), dan persetujuan (*sunkatathesis*). Dengan begitu Marcus menjadikan pembahasan ini adalah hal yang paling fundamental bagi manusia untuk diperhatikan. Hegemonikon menjadi tempat dimana kebaikan dan kejahatan berada, yaitu dalam penilaian manusia. Marcus dalam buku 5 yang ditulis dalam Meditasinya menyebutkan bahwa:

“Ketaatan pada akal bukanlah beban berat, melainkan sumber pemulihan. Ingat juga bahwa filsafat hanya menginginkan sesuatu yang alam inginkan: sedangkan kau menginginkan apa yang sesuatu yang tidak bersifat alami”⁸

⁶ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, h. 66-67

⁷ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*, p. 82

⁸ Marcus Aurelis, *Meditasi*, Terj, Nisa Khoiriah. Buku. 5, h. 102

Kemudian, Ibnu Miskawaih mengkonsep pengendalian diri menetapkan bahwa kemampuan dalam mengelola dan mendayagunakan akal adalah tingkatan paling mulia bagi manusia. Manusia yang mampu menguasai hierarki teratas dalam jiwa, yaitu *an-Nathiqah* maka manusia akan mencapai kehidupan yang baik. Pada wacana pertama Ibnu Miskawaih mencoba menjelaskan prinsip-prinsip etika. Pada langkah awalnya bahwa jiwa dan fakultasnya menjadi tumpuan awal manusia dalam mempelajari dan meningkatkan pengetahuannya. Sesuai dengan pembahasan jiwa diatas bahwa jiwa bukanlah tubuh (materil), karena jika jiwa adalah materil jiwa tidak akan bisa menyerap sesuatu hal yang diluarnya. karakter moral bagi Ibnu Miskawaih adalah suatu dorongan tindakan pada jiwa tanpa adanya proses berpikir dan pertimbangan.⁹

Dengan begitu antara Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih mempunyai kesamaan dalam mengemukakan dasar pengendalian diri. Dalam praktiknya terkhusus pada penalaran, Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih mempunyai persamaan, yaitu dalam bertindak manusia harus ada perenungan. Dalam artian, sebelum dan sesudah tindakan itu keluar sebagai respon dari hal eksternal, harus direnungkan kembali, sebagai bentuk meyakinkan diri bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang baik. Jika dirasa tindakan yang keluar buruk, maka dengan perenungan mengevaluasi untuk menghindari tindakan buruk itu terulang. Kemudian, dalam mencapai pengendalian diri yang baik, antara Marcus dan Ibnu Miskawaih mempunyai pendekatan yang sama, yaitu dengan pembiasaan dan latihan-latihan. Marcus mengemukakan bahwa dengan kebiasaan dan latihan-latihan akan menghantarkan manusia pada perbaikan pengendalian diri.¹⁰ Bagi Ibnu Miskawaih hal ini dinamakan sebagai *al-Adat al-Hasanah*.

⁹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq...*, h. 56

¹⁰ A. Setyo Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, h. 173

c. Tujuan Pengendalian Diri

Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih juga mempunyai kesamaan dasar dalam melihat tujuan dari pengendalian diri. Tujuan dari pengendalian diri dalam perspektif Marcus dan Ibnu Miskawaih ialah menjadi manusia yang berkepribadian baik. Manusia yang dalam hidupnya meminimalisir tindakan yang sia-sia, atau tidak selaras dengan takdir penciptaannya. Marcus Aurelius mendefinisikan bahwa tujuan manusia adalah berbuat baik, untuk dirinya sendiri, dan manusia di sekitarnya. Marcus Aurelius mencoba untuk mengajak manusia agar bisa menjadi makhluk yang selalu mendayagunakan akalinya sebagai keistimewaan dari penciptaan manusia. Dan selalu mengingatkan bahwa manusia diciptakan untuk berbuat kebaikan. Karena bagi Marcus tujuan akhir ialah menuju tindakan yang baik mengikuti akal dan Tuhan.¹¹

Sedangkan Ibnu Miskawaih dalam kajian etikanya, mempunyai misi membentuk manusia mempunyai akhlak yang baik. Dalam pendidikan moral, Ibnu Miskawaih mengajak manusia agar mempunyai karakter yang baik. Ibnu Miskawaih ingin menciptakan karakter manusia yang selalu mendayagunakan akal sebagai anugerah yang Allah berikan kepada manusia. Bagi Ibnu Miskawaih, jika manusia sudah berada pada tingkatan *an-Nathiqah*, atau selalu menggunakan akal sebagai pengendali nafsu, maka manusia akan mencapai kehidupan yang bahagia. Dalam kesehariannya manusia mampu mengendalikan emosi dalam dirinya dan nafsu yang lain, nafsu yang mendorong manusia pada kepuasan *syahwatiyah*.¹² Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa persamaan tujuan pengendalian diri Marcus dan Ibnu Miskawaih adalah membentuk karakter manusia yang baik dalam bertindak.

¹¹ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, h. 201

¹² Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, h. 37

2. Perbedaan Konsep Pengendalian Diri Dalam Perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih

a. Latar Belakang Pemikiran

Letak perbedaan dari latar belakang pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih ialah pada dominan aliran filsafat yang memengaruhi. Marcus Aurelius mempunyai kecenderungan dominan pemikirannya pada aliran filsafat stoa. Sedangkan Ibnu Miskawaih mempunyai kecenderungan pada pemikiran filsafat etika Islam. Dimana kajian etikanya Ibnu Miskawaih memadukan antara pemikiran tokoh seperti Plato, Aristoteles dan Plotinus dengan ajaran Islam. Hal ini kemudian Ibnu Miskawaih mendapat gelar bapak etika islam. Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih juga mempunyai keadan sosial yang berbeda Marcus dengan kehidupan Istana Romawi dan Ibnu Miskawaih hidup dalam zaman kekuasaan Abbasiyah.

Selain aliran filsafat, konteks sosial juga menjadi titik pembeda pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Dalam kajian genealogi pemikiran, selain meneliti tokoh yang memengaruhi, genealogi juga berupaya membedah bagaimana lingkungan tokoh tersebut hidup, yaitu konteks sosial. Keadaan masyarakat bisa menjadi faktor penting bagi pembentukan sebuah manusia. Dan menjadi sebuah serangkain pembentukan keadaan masyarakat.¹³ Maka konteks sosial yang dihadapi Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih menjadi faktor penting juga sebagai pendorong keduanya mempelajari dan menuliskan konsep pengendalian diri.

Marcus Aurelius hidup di lingkungan Istana kekaisaran Romawi. Dimana pada saat itu kehidupan di lingkungan istana dipenuhi dengan kemunafikan masyarakat sekitar Istana. Marcus

¹³ Latif, "Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20." h. 6

menyadari hal tersebut, melahirkan keinginan untuk mempelajari filsafat agar tidak terpengaruh oleh kebohongan yang seringkali terjadi di lingkungan Istana. Dengan mempelajari filsafat, terkhusus filsafat stoik, Marcus menemukan terapi yang bernama pengendalian diri. Kemudian Marcus terus mempraktikkan dan menuliskan dalam bukunya, sebagai pengingat dirinya sendiri, dan sekarang sudah bisa menjadi pengingat bagi siapapun yang membaca bukunya yang berjudul *Meditasi*.

Sedangkan Ibnu Miskawaih hidup di bawah kepemimpinan Bani Abbasiyah, lebih tepatnya di bawah kepemimpinan anak kerajaan dari Abbasiyah, yaitu al-Buwaihi. Dimana pada saat itu Islam sedang dalam masa keemasan, dan kajian dalam khazanah keilmuan sangatlah pesat. Hal tersebut menjadi motor pertama Ibnu Miskawaih mempelajari berbagai macam disiplin keilmuan, terkhusus kajian etika. Selama pengabdianya Ibnu Miskawaih terus membaca dan menuliskan sebuah buku yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*. Dalam buku tersebut Ibnu Miskawaih mencoba untuk menuliskan perbaikan karakter manusia dengan pendidikan moral. upaya tersebut ditujukan untuk kalangan muda pada saat itu yang Ibnu Miskawaih menganggap perlunya pembekalan untuk membentuk karakter moral yang baik sesuai ajaran agama Islam.

b. Konsep Pengendalian Diri

Titik pembeda dari konsep pengendalian diri Marcus dan Ibnu Miskawaih adalah pada pendekatannya. Dimana Marcus hanya mengedepankan fungsi akal dalam mengendalikan jiwa manusia. Marcus Aurelius mengklasifikasikan ke dalam tiga metode dalam mengendalikan diri, diantaranya yaitu disiplin dalam bertindak, keseriusan tindakan, dan tindakan yang sesuai atau *ta kathekonta*.¹⁴ Dalam klasifikasi tersebut, Marcus Aurelius menaruh tendensi

¹⁴ Pierre Hadot, *The Inner Citadel The Meditations of Marcus Aurelius*, p. 192

praktiknya pada fungsi akal. Karena bagi Marcus Aurelius yang memandang bahwa manusia sebagai jiwa yang rasional adalah dengan mengatur segala bentuk emosi itu terletak pada upaya pendayagunaan akal yang baik.¹⁵ Hal ini jelas ditentukan oleh unsur pengendalian diri yang sama terkandung dalam kajian pengendalian diri perspektif psikologi. Dan kategori ini adalah masuk ke dalam kategori Internal, dimana kemampuan ini bisa diraih dan dikembangkan manusia dalam latihan-latihan dan evaluasi.¹⁶

Ibnu Miskawaih mempunyai pendekatan yang lain, yaitu dengan pendekatan spiritual atau syari'at keagamaan. pendekatan ini bagi Ibnu Miskawaih yang bisa menghantarkan manusia pada keadaan yang paling mulia. Dimana manusia, dalam kehidupannya tidak hanya merindukan kenikmatan dunia seperti kenikmatan syahwat. Tetapi merasakan nikmatnya beribadah dan menyerahkan semua kenikmatan dunia pada Allah SWT. Hal ini juga difungsikan sebagai penghalang dominasi hawa nafsu yang seringkali menggoda manusia untuk selalu mengarahkan pandangannya kepada kenikmatan tersebut. Ibnu Miskawaih menganalogikan hawa nafsu sebagai seekor singa. Jika manusia tidak bisa menjinakkan singa tersebut, maka manusia akan dikuasai oleh singa dan merasa takut sehingga mematuhi apa saja keinginan yang datang dari singa tersebut. Namun, jika manusia mampu menjinakkannya dengan dasar agama yang kuat, maka manusia tidak lagi menjadi budak atas singa tersebut. Hal ini semuanya ditujukan agar manusia mampu membedakan mana perbuatan yang sifatnya duniawi dan ukhrowi. Hal ini menjadi pengingat agar manusia tidak lalai dengan tujuan penciptaannya di dunia, serta mengingatkan akan tanggung jawabnya nanti pada kehidupan setelah kematian, yaitu akhirat.¹⁷

¹⁵ John Sellars, *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*, p. 82

¹⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, h. 32

¹⁷ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, h. 73

Kemudian dalam membahas peranan Tuhan. Marcus tidak terlalu cenderung membahas Tuhan dalam pemikirannya, tendensi Marcus terletak pada akal, Marcus hanya sesekali menyinggung peranan Tuhan. Sedangkan Ibnu Miskawaih dalam pengendalian diri selain mendayagunakan akal, ilmu-ilmu tentang ilahi juga harus disertakan untuk mencapai kebijakan dalam hidup.

c. Tujuan Pengendalian Diri

Perbedaan tujuan pengendalian diri dari Marcus dan Ibnu Miskawaih terletak pada tujuan akhir dari kehidupan manusia. Marcus memandang bahwa manusia harus berbuat baik tanpa memikirkan kehidupan setelah kematiannya. Marcus Aurelius dalam bukunya menuliskan dialog tentang apa sebenarnya yang manusia cari dan apa tujuan dari manusia di dunia ini adalah kepatuhan terhadap akal dan Tuhan. Jika manusia menentang dan tidak mau patuh terhadap sesuatu hal yang hilang, Marcus menganggap bahwa itu adalah sebuah bentuk penyimpangan dari tujuan akhir penciptaan manusia.¹⁸ Marcus Aurelius dalam dialognya mengingatkan manusia agar selalu bersikap baik selama hidup di dunia. Marcus menegaskan bahwa berbuat baik di dunia tidak bisa disia-siakan, dan manusia membayangkan bahwa setiap harinya adalah barangkali menjadi hari terkahirnya di dunia. Maka dengan begitu, Marcus selalu mengingatkan untuk serius dalam bertindak, menghindari tindakan yang buruk dan sia-sia, dan berbuat baiklah sehingga kesan kehidupan di dunia, manusia tidak merasakan penyesalan sedikit pun.

Sedangkan Ibnu Miskawaih selain manusia diharuskan berbuat baik dalam kehidupan di dunia, manusia juga mempunyai tanggung jawab moral untuk kehidupannya nanti di akhirat. Karena Ibnu Miskawaih selalu berpedoman pada ajaran Islam. Dalam

¹⁸ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, Buku XII, h. 201

keyakinan agama Islam tindakan di dunia bisa menjadi penentu bagaimana nanti manusia mendapati kehidupannya di akhirat. Marcus Aurelius berbeda, bagi Marcus berbuat baiklah di dunia seakan-akan ini adalah terakhir kali, tanpa harus memikirkan kehidupan setelah kematian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pemikiran Marcus Aurelius, pengendalian diri merupakan metode fundamental manusia dalam menjalani hidup. Pengendalian diri ini menjadi jalan manusia dalam mengontrol berbagai macam emosi. Pengendalian diri bagi Marcus Aurelius terletak di dalam diri manusia, yaitu *hegemonikon* atau akal manusia. Maka pengendalian diri Marcus Aurelius adalah mampu mendayagunakan akal sebaik-baiknya, untuk melepaskan neraka *phantasia* yang menakutkan. Marcus Aurelius meyakini bahwa dengan pengendalian diri manusia akan bisa menuju ketenangan batin dan hidup dengan bijak, baik secara pribadi maupun sosial. Pendekatannya ialah dengan memusatkan pada hal-hal yang dapat dikendalikan dalam diri manusia seperti pikiran, emosi dan respon, bukan pada hal-hal yang bersifat eksternal. Kemudian pengendalian diri dalam perspektif Ibnu Miskawaih adalah cara manusia menyadari akan eksistensi kekuatan akal manusia, dan mempunyai tujuan untuk memperbaiki karakter moral atau akhlak manusia yang lebih mulia. Bagi Ibnu Miskawaih, manusia yang sudah sampai pada tahap *an-Nathiqah* atau mampu mendayagunakan akal untuk mengelola nafsu *syahwatiyah* adalah manusia yang sudah mencapai hierarki tertinggi dari tiga fakultas manusia. Dengan menggunakan pendekatan latihan-latihan akal atau *al-'Adat al-Hasanah*, dan juga pendekatan syari'at keagamaan. tujuan dari pengendalian diri Ibnu Miskawaih ialah membentuk karakter moral yang baik, sesuai dengan norma ajaran Islam.
2. Persamaan latar belakang pemikiran Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih terletak pada tokoh yang memengaruhinya, yaitu Aristoteles, Plato, dan Galen. Keduanya sama-sama banyak mengutip

dan mempraktikkan pemikiran etika dari ketiga guru tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada konteks sosial, Marcus mempunyai lingkungan yang penuh dengan kebohongan dalam lingkungan kaisar, itu yang membuat Marcus mempelajari filsafat. Sedangkan Ibnu Miskawaih hidup di bawah kepemimpinan Abbasiyah, dimana Ibnu Miskawaih selalu bekerja dan mengabdikan kepada raja. Ibnu Miskawaih menuliskan pendidikan moral dikarenakan pada saat itu kondisi anak muda tingkah lakunya jauh dari kata baik, maka Ibnu Miskawaih menyusun pendidikan moral sebagai sekolah bagi anak muda untuk memperbaiki karakter moralnya. Persamaan konsep pengendalian diri perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih terletak pada memosisikan akal sebagai anugerah dari Tuhan yang hanya dimiliki oleh manusia. Bagi Marcus akal adalah kekuatan dalam mengendalikan diri, dan memandang bahwa letak ketenangan batin ditentukan bagaimana akal berfungsi. Dalam artian akal yang menentukan kehidupan manusia akan baik atau tidak. Sedangkan Ibnu Miskawaih menganggap bahwa manusia yang hidupnya selalu mendayagunakan akal, maka manusia tersebut mencapai hierarki tertinggi dari tiga tingkatan lainnya, yaitu *an-Natihqoh*. Kemudian perbedaan antara Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih terletak pada praktik dan tujuannya. Marcus selalu mengedepankan fungsi akal sebagai *hegemonikon*. Sedangkan Ibnu Miskawaih menyertakan pendekatan melalui syari'at keagamaan, hal tersebut ditujukan untuk membentuk karakter moral baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dalam hal ini penulis bermaksud memberikan saran yang semoga bisa memetik kebermanfaatannya bagi pembaca dan peneliti selanjutnya:

1. Bagi Pembaca

Setelah membaca penelitian ini, mampu memperluas cakrawala pengetahuan tentang konsep pengendalian diri dalam perspektif Marcus

Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Lebih lanjut, penulis harap pembaca mampu mengaplikasikan konsep pengendalian diri ini dalam kehidupan sehari-hari dan dapat merasakan kebermanfaatan dari mengaplikasikan konsep pengendalian diri perspektif Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneletian ini adalah penelitian komparatif antara dua tokoh filsafat Yunani kuno dan filsafat Islam, yaitu Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Penelitian komparatif sangat memerlukan data referensi yang lengkap dan faktual, karena komparasi ini bersifat eksplorasi pemikiran antara kedua tokoh mulai dari latar belakang pendidikan, pemikirannya dan riwayat hidup. Dengan begitu antara Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih dalam studi komparatif ini bergantung pada ketersediaan data yang komprehensif. Dan bagi peneliti selanjutnya penulis harap mampu mengeksplorasi lebih jauh dengan banyak referensi yang belum penulis kutip dalam penelitian ini.

C. Penutup

Demikian penyusunan skripsi ini, mohon maaf jika masih jauh dari kata sempurna. Segala puji syukur bagi Allah SWT yang dengan rezeki dan rahmatnya yang dikaruniai pada penulis, mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga hasil penulisan ini bisa memberikan kebermanfaatan bagi pembaca. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

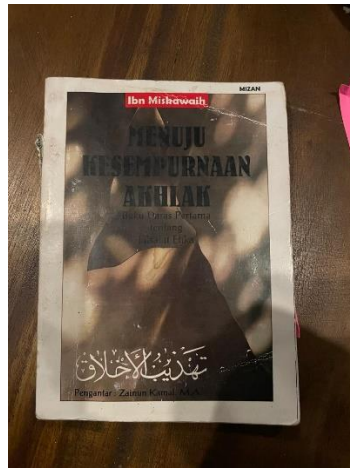
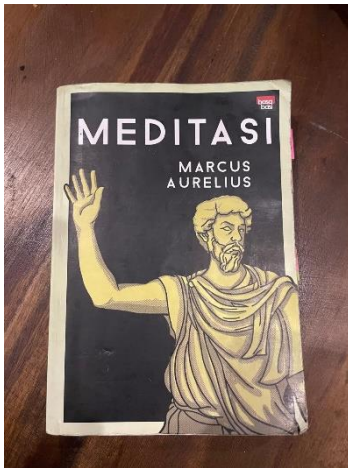
- Adinullah, Mohamad Aziz. “Konsep Pengendalian Diri Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Dengan Filsafat Stoicism Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling.” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2023.
- Aisyah, Ridwan dan Nur. “Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak.” *Jurnal Bashrah*, 2022.
- Aristoteles. *Etika Nikomakea*. Edited by Terj. Ratih Dwi Astuti. Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- Aurelis, Marcus. *Meditasi*. Edited by Terj. Nisa Khoiriah. Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- Betasari, K. “Relasi Disiplin Tubuh Michel Foucault Dan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih.” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2019.
- Bisri, Khasan. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. NUSAMEDIA, 2021.
- Chutsi, Irham Maulna Trie. “Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika.” *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2023.
- Clopeston, Frederick. *Filsafat Aristoteles*. Edited by Terj. Atollah Renanda Yafi. Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- Dwi Marsela, Ramadona, and Mamat Supriatna. “Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor.” *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 65–69.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. Yogyakarta: deepublish, 2017.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Fajrin, Dinella Irawati, Hasan Mud'is, and Yulianti. “Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoicisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring.” *Jurnal Riset Agama*, 2022.
- Fattah Nasution, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif. Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Vol. 01. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Hadot, Pierre. *The Inner Citadel The Meditations of Marcus Aurelius*. Cambridge, England: Harvard University Press, 1998.
- Henry Manampiring. *Filosofi Teras*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019.
- Hidayat, Taufik. *Filsafat Islam Klasik: Sejarah, Filosof, Dan Pemikirannya*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

- Ishak, Muslih. *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*. Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1980.
- Kasma, Cut Puja, Hasyimsyah Nasution, and Abrar M. Dawud Faza. "Pengendalian Diri Menurut Filsafat Stoikisme: Analisis Terhadap Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring." *Tsaqofah* 3, no. 5 (2023).
- Khasanah, Uswatun, and Tejo Waskito. "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 1–26.
- Latif, Yudi. "Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20." *Buku Hasil Disertasi* 1, no. 1 (2012): 1–846.
- Miskawaih, Abu Ali Akhmad. *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*. Edited by Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1998.
- Muhammad Alfarizi. "Konsep Kebahagiaan (Analisis Perbandingan Ibnu Miskawaih Dan John Stuart Mill)." *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2023.
- Nasution, Hasyimah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Nizar. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Universitas Sulawesi Barat*, 2016.
- Patuju, Inra. "Etika Menurut Aristoteles Dan Pandangan Teologisnya," 2023, 1–6.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2003.
- Pranowo, Yogie. "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan." *Melintas* 33, no. 1 (2018): 52–69.
- Qardhawi, Yusuf. *Imam Al-Ghazali, Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Robertson, Donald. *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*. New York: St. Martin's Press, 2019.
- S, M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Safardi Yusro, Dkk. *Cara Kerja Ilmu-Ilmu. Nucleic Acids Research*. Vol. 6. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2018.
- Sellars, John. *Marcus Aurelius, Philosophy In The Roman World*. New York: Routledge Vanderbilt Avenue, 2021.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharyanto, Raja Oloan Carolus Tumanggor. *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

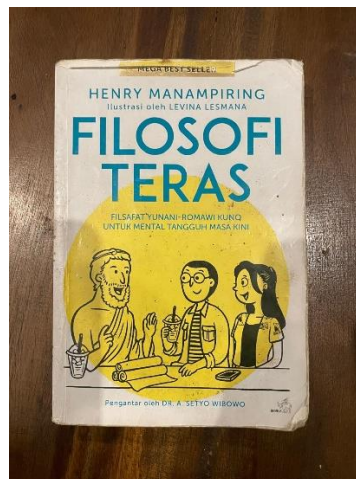
- Wibowo, A. Setyo. *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

LAMPIRAN

Buku Utama



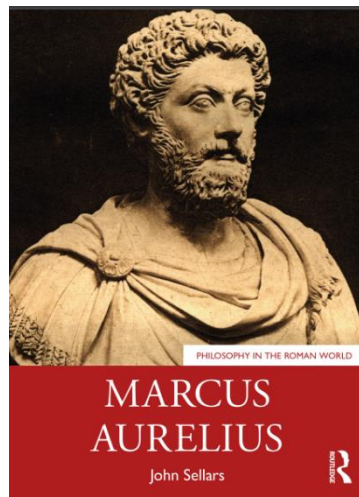
Buku Pendukung

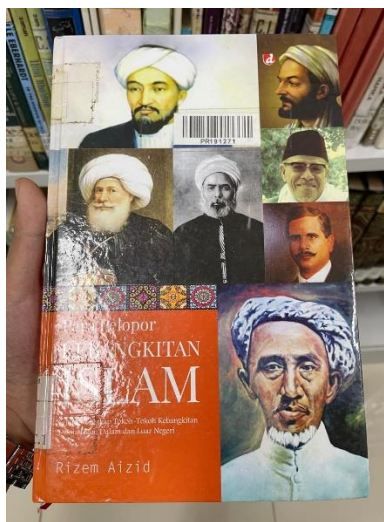
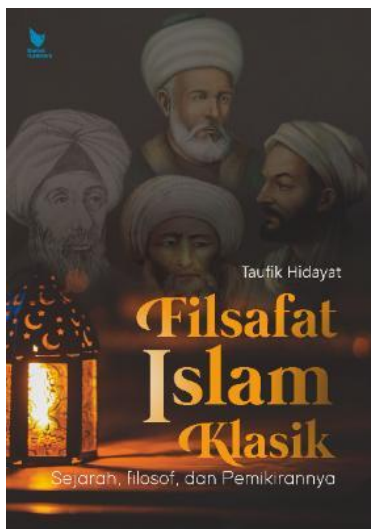
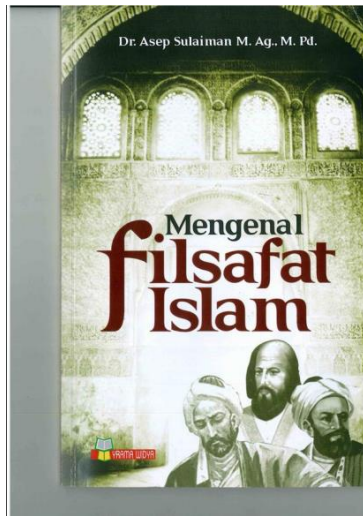
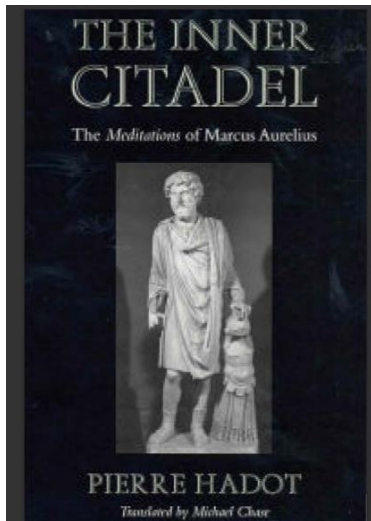


HOW TO
THINK LIKE
A ROMAN
EMPEROR

THE STOIC PHILOSOPHY OF
MARCUS AURELIUS

DONALD ROBERTSON





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dika Dwi Febriana (2004016029) adalah mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Penulis lahir pada tanggal 15 Februari di Desa Kenanga Blok. Dukuh Kerupuk, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal sebagai berikut:

1. SDN Kenanga 1
2. SMP NU Darul Ma'arif
3. MA NU Putra Buntet Pesantren

Pengalaman Organisasi Penulis:

1. Formasi BPC Semarang
2. Gusdurian UIN Walisongo Semarang